

**ANALISIS HARGA SAHAM PERBANKAN DI BURSA EFEK
INDONESIA DENGAN ROE SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING**

(Studi Kasus Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2013-2020)

**Skripsi
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1**

Program Studi Manajemen



Disusun Oleh :

Nur Amalia Khoirun Nisa'

NIM : 30401411382

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI MANAJEMEN
SEMARANG
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS HARGA SAHAM PERBANKAN DI BURSA EFEK
INDONESIA DENGAN ROE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**
(Studi Kasus Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2013-2020)

Disusun Oleh :

Nur Amalia Khoirun Nisa'

NIM. 30401411382

Telah disetujui oleh pembimbing
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 31 Desember 2021

Dosen Pembimbing


Drs. Bomber Joko Setyo Utomo, MM

NIDN: 0023095801

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS HARGA SAHAM PERBANKAN DI BURSA EFEK
INDONESIA DENGAN ROE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(STUDI KASUS PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2020)**

Disusun Oleh :

Nur Amalia Khoirun Nisa'

NIM. 30401411382

**Telah dipertahankan di depan Penguji
Pada Tanggal 1 Januari 2022**

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Drs. Bomber Joko Setyo Utomo, MM

Penguji I



Drs. H. Widiyanto, Msi, PhD

Penguji II



Drs. Bedjo Santoso, MT, PhD

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal 5 Januari 2021
Ketua Program Studi Manajemen



Dr. Ardian Adhitama, SE, MM

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Amalia Khoirun Nisa'

NIM : 30401411382

Jurusan : Manajemen

Fakultas : Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"ANALISIS HARGA SAHAM PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN ROE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI KASUS PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2020)"** adalah hasil karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Saya bersedia menarik skripsi yang telah saya ajukan, apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan karya orang lain baik secara sengaja maupun tidak.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan sebagaimana mestinya.

Semarang, 31 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



Nur Amalia Khoirun Nisa'

NIM 30401411382

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Amalia Khoirun Nisa'
NIM : 30401411382
Fakultas : Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Program Studi : Manajemen
Alamat Asal : Perum. Griya Bhakti Praja Blok A 16 RT 01/07 Demak
No. HP/ Email : 082242241290/ nisaamalia19@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/ Skripsi dengan judul **"ANALISIS HARGA SAHAM PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN ROE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI KASUS PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2020)"** dan menyetujuinya menjadi milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta / Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 31 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



Nur Amalia Khoirun Nisa'

NIM 30401411382

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Amalia Khoirun Nisa'
NIM : 30401411382
Fakultas : Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Program Studi : Manajemen
Alamat Asal : Perum. Griya Bhakti Praja Blok A 16 RT 01/07 Demak
No. HP/ Email : 082242241290/ nisaamalia19@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/ Skripsi dengan judul **"ANALISIS HARGA SAHAM PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN ROE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI KASUS PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2020)"** dan menyetujuinya menjadi milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 31 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



Nur Amalia Khoirun Nisa'

NIM 30401411382

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras untuk (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmu-lah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Al-Insyirah : 5-8)

“... dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”

(QS. Yusuf :87)

“... Allah tidak akan membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya..”

(QS. Al Baqarah : 286)

“Rasulullah bersabda : Barang siapa menempuh jjalan uuntuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

(HR. Muslim)

Skripsi ini saya persembahkan untuk yang teristimewa

Bapak Ibu dan Adik-adik kandung tercinta,
sisterfillah tersayang dan semua orang yang terlibat didalamnya..

Semangat dan dukungan yang tak
pernah usai untukku menyelesaikan pendidikan.

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Profile Risiko (Risk Profile)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Harga Saham* dengan *Return On Equity (ROE)* sebagai Intervening (Studi Kasus Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020). Populasi dalam penelitian ini perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 80 sampel yaitu dari 10 bank yang menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap dan berkaitan dengan variabel penelitian selama tahun 2013-2020. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskripsi dan analisis SPSS 24.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel *Risk Profile (X1)* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE) (Y1)*. Variabel *Good Corporate Governance (GCG) (X2)* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE) (Y1)*. Variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR) (X3)* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE) (Y1)*. Variabel *Risk Profile (X1)* tidak berpengaruh terhadap *Harga Saham (Y2)*, *Good Corporate Governance (GCG) (X2)* berpengaruh terhadap *Harga Saham (Y2)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR) (X3)* tidak berpengaruh terhadap *Harga Saham (Y2)*, dan *Return On Equity (ROE) (Y1)* sebagai variabel intervening tidak berpengaruh terhadap *Harga Saham (Y2)*.

Kata Kunci : *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Equity (ROE), Harga Saham*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze and determine the effect of Risk Profile (Risk Profile), Good Corporate Governance (GCG), Capital Adequacy Ratio (CAR) on Stock Prices with Return On Equity (ROE) as Intervening (Case Study on Banking Registered in Indonesia). Indonesia Stock Exchange Period 2013-2020). The population in this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2020 period. The number of samples used as many as 80 samples, namely from 10 banks that issued complete financial statements and related to research variables during 2013-2020. The data analysis used is descriptive analysis and SPSS 24 analysis.

The results of the study reveal that the Risk Profile (X1) variable has an effect on Return On Equity (ROE) (Y1). The variable Good Corporate Governance (GCG) (X2) has an effect on Return On Equity (ROE) (Y1). The variable Capital Adequacy Ratio (CAR) (X3) has an effect on Return On Equity (ROE) (Y1). Risk Profile variable (X1) has no effect on Stock Price (Y2), Good Corporate Governance (GCG) (X2) has no effect on Stock Price (Y2), Capital Adequacy Ratio (CAR) (X3) has no effect on Stock Price (Y2), and Return On Equity (ROE) (Y1) as an intervening variable has no effect on stock prices (Y2).

Keywords: Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Equity (ROE), Stock Price

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, karunia dan pertolongan-Nya, saya dapat menyelesaikan proposal penelitian skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, pengikutnya, serta pertolongan beliau hingga ke akhir zaman.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk menjadikan karya ini sebagai karya yang sempurna, namun dengan keterbatasan dan kekurangan yang saya miliki, karya ini lahir dalam bentuk sederhana dan masih jauh dari kesempurnaan. Tentunya dengan terselesaikannya proposal penelitian skripsi ini tidak luput dari jasa baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua saya yang saya cintai yaitu Ayahanda Edi Pramono dan Ibunda Sapti Restu Utami yang dengan sabar dan penuh kasih sayang selalu mencurahkan perhatian, dukungan, bimbingan serta nasihat dan doa yang tiada henti kepada saya.
2. Ibu Hj. Olivia Fachrunnisa, SE, M.Si, PhD. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
3. Bapak Dr. H. Ardian Adhiatma, SE, MM. Selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

4. Drs. Bomber Joko Setyo Utomo, MM. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan mengarahkan saya hingga usulan penelitian skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr. H. Budhi Cahyono, SE., M.Si. Selaku dosen Wali yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam proses saya usulan penelitian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung (UNISSULA) Semarang. Yang telah memberikan bekal berupa pengetahuan sebagai pedoman dalam penyusunan usulan penelitian skripsi ini.
7. Adik tercinta yaitu M. Nur Setya Budi dan M. Nur Risky Maulana yang telah banyak memberikan dorongan semangat dan motivasi demi kelancaran saya laporan ini.
8. Sahabat-sahabat saya Rikka Widya R, Tiara Roslina P, Nurlaila, Fahrunnisaa Saudina, Ardhanawati Isnaeni, Herfianisa Diah K, Dewi Eda Susanti FN, Riska Kurniawati, Yollanda Oktavian A, Awan Pamungkas, Ari Aminudin, Abdul Wahhab M, Mufid Agesa, M. Yusuf dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dorongan motivasi yang telah mampu merubah pola pikir saya hingga terselesaikannya penelitian ini.
9. Teman-teman Jurusan Manajemen angkatan 2014 atas kebersamaan, kekeluargaan, serta pengalaman yang berharga selama ini.

10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian sayaan proposal penelitian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu.

Akhirnya, kepada Allah saya mohon taufik dan hidayah-Nya, serta memanjatkan rasa syukur atas karunia-Nya, dan tidak ada kalimat yang paling tepat untuk diucapkan, kecuali ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil. Dengan iringan do'a kiranya sumbangsih mereka semua tergolong ke dalam amal salih yang mendapat balasan setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 31 Desember 2021

Penyusun,

Nur Amalia Khoirun Nisa'

NIM. 30401411382

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI UNIVERSITAS.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI FAKULTAS.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	14
1.3. Tujuan Penelitian.....	14
1.4. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori	17
2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory).....	17
2.2 Saham	17

2.2.1	Pengertian Saham	17
2.2.2	Jenis-jenis Saham	19
2.3	Harga Saham.....	21
2.3.1	Pengertian Harga Saham	21
2.3.2	Jenis-Jenis Harga Saham	22
2.3.3	Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham	24
2.3.	Kesehatan Bank	28
2.4.	Pengembangan Hipotesis.....	36
2.4.1.	Pengaruh Risk Profile Terhadap ROE.....	36
2.4.2.	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap ROE	37
2.4.3.	Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap ROE.....	38
2.4.4.	Pengaruh Profil Risiko Terhadap <i>Harga Saham</i>	39
2.4.5.	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap <i>Harga Saham</i>	39
2.4.6.	Pengaruh Capital Adequacy Ratio Terhadap <i>Harga Saham</i>	40
2.4.7.	Pengaruh ROE Terhadap <i>Harga Saham</i>	41
BAB III Metode Penelitian		43
3.1.	Jenis Penelitian	43
3.2.	Populasi dan Sampel.....	43
3.3.	Sumber Dan Metode Pengumpulan Data	44
3.4.	Definisi dan Operasional Variabel.....	45

3.5.	Metode Analisis Data	48
3.5.1.	Analisis Deskriptif	49
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		55
4.1	Analisis Data.....	55
4.1.1	Analisis Deskripsi.....	55
4.1.1.1	<i>Risk Profile</i> (Profil risiko)	55
4.1.1.2	<i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	58
4.1.1.3	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	61
4.1.1.4	<i>Return On Equity (ROE)</i>	64
4.1.1.5	<i>Harga Saham</i>	67
4.2	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	71
4.3.1	Hasil Uji Normalitas.....	71
4.3.2	Uji Multikolinearitas.....	72
4.3.3	Uji Autokorelasi	74
4.3.4	Uji Heteroskedastisitas	75
4.3	Hasil Uji Hipotesis.....	76
4.4.1	Hasil Uji Parsial (Uji t).....	76
4.4.4	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	81
4.5	Pembahasan	88

4.5.1. Pengaruh <i>Risk Profile</i> terhadap <i>Return On Equity (ROE)</i>	88
4.5.2. Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Return On Equity</i>	89
4.5.3. Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap <i>Return On Equity</i>	91
4.5.4. Pengaruh <i>Risk Profile</i> terhadap <i>Harga Saham</i>	93
4.5.5. Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Harga Saham</i>	94
4.5.1. Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> terhadap <i>Harga Saham</i> ...	97
4.5.2. Pengaruh <i>Return On Equity (ROE)</i> terhadap <i>Harga Saham</i>	98
4.5.3. Pengaruh langsung dan tidak Langsung	100
BAB V	103
PENUTUP	103
5.1 Kesimpulan	103
5.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Investasi adalah salah satu bentuk penanaman modal dalam usaha manusia untuk mendapatkan keuntungan pada masa mendatang. Dewasa ini sangat banyak bentuk dari investasi yang ditawarkan ke masyarakat, mulai dari investasi saham, reksa dana, obligasi, dan sebagainya. Menurut Really & Brown (2009), *“investasi adalah penanaman modal saat ini selama beberapa periode waktu untuk mendapatkan pembayaran di masa depan, dan mengimbangi waktu modal tersebut ditanamkan, tingkat inflasi, serta ketidakpastian pembayaran masa depan.”*

Salah satu bentuk yang paling diminati dan digemari oleh masyarakat saat ini adalah investasi saham. Dalam investasi saham ini, terdapat faktor ketidakpastian dan faktor resiko yang dapat menyebabkan kerugian dalam berinvestasi. Untuk memperkecil faktor-faktor inilah maka disusun strategi dalam melakukan diversifikasi investasi atau pengkombinasian berbagai jenis saham yang lebih dikenal dengan nama portofolio saham. Pada intinya, portofolio saham adalah pengalokasian dana pada pembelian berbagai jenis saham sehingga faktor resiko dapat diperkecil. Portofolio ini biasanya ditawarkan oleh perusahaan sekuritas dengan beragam tingkat resiko (*portfolio risk*) dan tingkat keuntungan (*expected portfolio return*).

Salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam memilih suatu perusahaan untuk ditanamkan dananya yaitu, kinerja atau kesehatan suatu

perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, perusahaan tersebut akan dipercaya masyarakat karena mempunyai reputasi yang baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan *Harga Saham* (Setyawan, 2012). Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan *Harga Saham*. Meskipun demikian saham perusahaan yang memiliki kinerja baik sekalipun, harganya bisa saja turun. Salah satu fenomena tersebut terjadi pada sektor perbankan.

Investor yang rasional tentu mengharapkan *return* yang tinggi. *Return* merupakan salah satu alasan yang mendasari investor dalam berinvestasi. *Return* yang diterima merupakan hadiah atau imbalan yang diterima investor atas keberaniannya berinvestasi yang tentunya disertai dengan keberanian investor dalam menanggung segala risiko atas pilihan investasi yang telah ditetapkan. Investor sering kali dihadapkan pada suatu kenyataan dimana *actual return* (hasil kenyataan) ternyata berbeda dengan *expected return* (hasil yang diharapkan). Adanya perbedaan antara hasil yang diharapkan dengan hasil kenyataan yang terjadi merupakan risiko yang harus ditanggung investor. Dengan kata lain ketidakpastian atas tingkat pengembalian aset atau portofolio menunjukkan risiko yang harus ditanggung investor atas modal yang ditanamkannya. Kondisi seperti ini menunjukkan investor perlu suatu model perhitungan yang dapat membantunya dalam meminimalkan ketidakpastian tersebut.

Saham perbankan merupakan saham yang paling diminati. Bahkan sempat dikabarkan mengungguli pertumbuhan Indeks *Harga Saham* Gabungan (IHSG). Sektor perbankan memiliki peran penting dalam memediasi perekonomian antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang memerlukan dana. Atas kepentingan seperti itu, diperlukan bank dengan kinerja sistem pengelolaan keuangan yang sehat. Adanya penilaian kesehatan perbankan akan dapat membantu pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

Harga Saham diartikan sebagai harga pasar (market value) yaitu *Harga Saham* yang ditentukan dan dibentuk oleh mekanisme pasar modal. *Harga Saham* pada hakikatnya merupakan penerimaan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan. *Harga Saham* dibursa efek akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham. Tinggi rendahnya *Harga Saham* lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal. (Sunariyah, 2003).

Faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal disebut juga faktor fundamental adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, sedangkan faktor eksternal yang merupakan faktor non fundamental biasanya dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi seperti suku bunga dan kebijakan pemerintah (Natarsyah, 2000).

Menurut Brigham (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi *Harga Saham* yaitu : Faktor internal meliputi Pengumuman Investasi,

Pengumuman Ketenagakerjaan, Pengumuman Laporan Keuangan Perusahaan. Dan Faktor Eksternal meliputi Pengumuman Pemerintah tentang Kurs, Bunga, Inflasi, Regulasi, Deposito, Perubahan Peraturan Hukum, dan Perubahan Industri.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menentukan perubahan *Harga Saham* sangat beragam. Namun yang paling utama adalah kekuatan pasar itu sendiri. Sesuai dengan hukum ekonomi semakin tinggi permintaan akan saham tersebut maka *Harga Saham* akan naik.

Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama akan membentuk kekuatan pasar yang berpengaruh terhadap transaksi saham perusahaan sehingga *Harga Saham* perusahaan akan mengalami berbagai kemungkinan yaitu kenaikan atau penurunan harga. Oleh karena itu, para pengambil keputusan termasuk dalam hal ini para investor dalam menanamkan dananya memerlukan berbagai macam informasi yang bermanfaat untuk melakukan prediksi hasil investasinya di pasar modal. Informasi yang digunakan oleh para investor atau pemodal tersebut tentunya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu informasi yang bersifat fundamental dan informasi makro ekonomi.

Informasi yang bersifat fundamental dapat diperoleh yaitu melalui laporan keuangan perusahaan. Dari laporan keuangan tersebut mengandung informasi mengenai analisis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis perubahan *Harga Saham* maupun prospek perusahaan. Resiko sistematis yang sering juga disebut sebagai resiko pasar adalah resiko yang terjadi disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi di pasar yang berhubungan dengan kondisi perekonomian suatu negara di masa itu, misalnya inflasi, perubahan nilai tukar

mata uang, atau kebijakan pemerintah. Sedangkan resiko tidak sistematis adalah resiko yang berasal dari perusahaan itu sendiri atau beberapa perusahaan sejenis yang berkenaan dengan likuiditas saham perusahaan tersebut. Tingginya tingkat resiko masing-masing perusahaan sebanding dengan seberapa besar perusahaan tersebut mampu memberi *return* terhadap investor. Penelitian yang dilakukan oleh Noviantari et.al (2017) dengan hasil analisis menunjukkan bahwa profil risiko berpengaruh negatif dan signifikan pada perubahan *Harga Saham*.

Komponen pertama dari RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) yaitu profil risiko (*risk profile*), menurut Amanda dan Pratomo (2013) bahwa resiko yang dapat terjadi pada saat berinvestasi umumnya ada dua macam, yaitu *systematic risk* (resiko sistematis) dan *unsystematic risk* (resiko tidak sistematis). Resiko sistematis yang sering juga disebut sebagai resiko pasar adalah resiko yang terjadi disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi di pasar yang berhubungan dengan kondisi perekonomian suatu negara di masa itu, misalnya inflasi, perubahan nilai tukar mata uang, atau kebijakan pemerintah. Sedangkan resiko tidak sistematis adalah resiko yang berasal dari perusahaan itu sendiri atau beberapa perusahaan sejenis yang berkenaan dengan likuiditas saham perusahaan tersebut. Tingginya tingkat resiko masing-masing perusahaan sebanding dengan seberapa besar perusahaan tersebut mampu memberi *return* terhadap investor.

Risk Profile merupakan penilaian faktor risk profile merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Tingkat risiko merupakan kesimpulan akhir atas risiko bank

setelah dipertimbangkan yang dilakukan melalui penerapan manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Noviantari et.al (2017) dengan hasil analisis menunjukkan bahwa profil risiko berpengaruh negatif dan signifikan pada perubahan *Harga Saham*.

Kemudian komponen kedua penetapan peringkat tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*), menurut Hendrayana dan Yasa (2015) GCG dilakukan berdasarkan analisis atas: (i) pelaksanaan prinsip-prinsip GCG bank; (ii) kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses dan hasil penerapan GCG pada bank; dan (iii) informasi lain yang terkait dengan GCG bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan. Menurut Toruan (2013) bank ada tidaknya penerapan GCG akan berimbas *Harga Saham* perusahaan tersebut. Pada penelitian Luu et al. (2013) menyatakan bahwa GCG memiliki hubungan yang positif dan kuat terhadap *Harga Saham*.

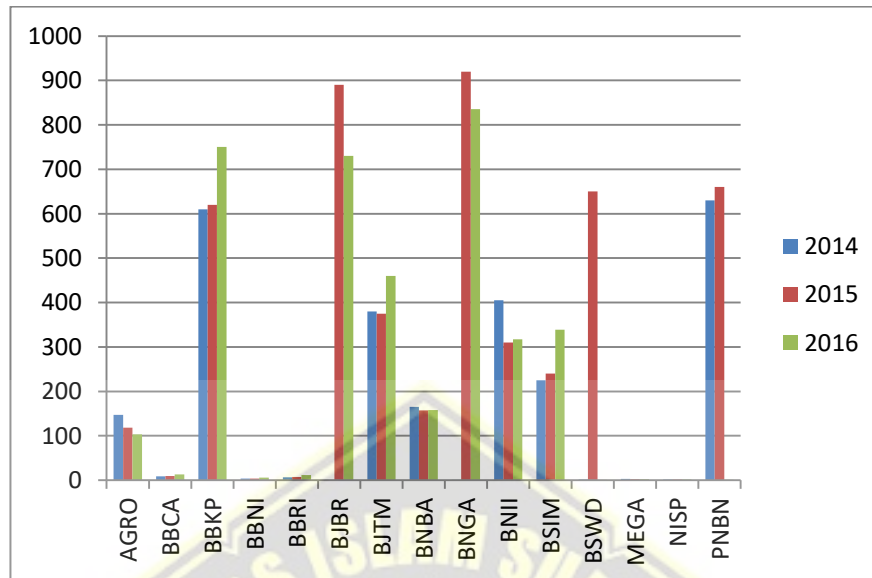
Komponen terakhir yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau permodalan merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tingkat *Harga Saham* suatu perusahaan. Yuliani dalam Gantino dan Maulana (2013) menyatakan semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar atau semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Hal ini tentunya akan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

Apabila nilai CAR semakin kecil, sebagian perbankan tidak bisa lagi menjalankan kegiatan operasionalnya. Rendahnya CAR secara langsung akan menyebabkan corporate value dari perbankan menurun di pasar bursa. Hasil ini

tidak sejalan dengan Utami (2005), CAR berpengaruh positif terhadap perubahan *Harga Saham*, artinya dengan peningkatan CAR berpengaruh terhadap peningkatan *Harga Saham*, dengan peningkatan CAR memberikan informasi modal bank cukup mendukung operasi bank dan mampu menyerap kerugian-kerugian bank dalam melakukan penanaman dana yang berakibat pula peningkatan *Harga Saham*. Dengan demikian modal merupakan cadangan yang harus dipelihara untuk mengantisipasi resiko kerugian bank. Rasio yang akan digunakan untuk menilai aspek permodalan pada penelitian ini, adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yakni rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol timbulnya risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Hasil penelitian Gantino dan Maulana (2013) didapati hasil di mana CAR tidak signifikan terhadap retur saham pada perusahaan perbankan.

Perkembangan *Harga Saham* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2016 dapat dilihat pada table berikut ini :

Grafik 1.1. Perkembangan *Harga Saham* Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016 (dalam Rupiah)



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017

Berdasarkan Grafik 1.1 di atas dapat diketahui bahwa selama tahun 2014-2016 *Harga Saham* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012), fluktuasi *Harga Saham* terjadi karena adanya permintaan dan penawaran yang berbeda-beda atas saham tersebut. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya internal seperti kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak maupun faktor yang sifatnya eksternal seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya. Analisis saham secara akurat dapat membantu investor memperoleh keuntungan wajar sekaligus meminimalkan risiko. Hal ini disebabkan karena investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang cukup berisiko

tinggi meskipun menjanjikan tingkat keuntungan yang relatif besar (Nainggolan, 2011).

Fluktuasi *Harga Saham* dipasar modal dapat dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran terhadap *Harga Saham*. Selain itu, informasi yang beredar dibursa efek atau pasar modal seperti kondisi keuangan suatu perusahaan akan mempengaruhi *Harga Saham* yang ditawarkan pada publik dan berbagai isu lainnya yang secara langsung dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan dimasa depan. Kenaikan *Harga Saham* yang terlalu tinggi akan menyebabkan permintaan terhadap pembelian saham mengalami penurunan dan pada akhirnya dapat menyebabkan *Harga Saham* perusahaan tersebut menjadi statis atau tidak fluktuatif lagi. Penurunan permintaan saham tersebut disebabkan karena tidak semua investor tertarik untuk membeli saham dengan harga yang terlalu tinggi.

Terutama investor perorangan yang memiliki tingkat dana terbatas, yang terjadi kemudian adalah para investor akan berbalik untuk membeli saham-saham perusahaan lain. Salah satu cara yang dilakukan emiten untuk mempertahankan agar sahamnya tetap berada dalam rentang perdagangan yang optimal adalah dengan melakukan pemecahan saham atau stock split (Chotyahani, 2010). Menurut Jogiyanto dalam Chotyahani (2010) menyatakan bahwa alasan utama perusahaan melakukan pemecahan saham adalah supaya *Harga Saham*nya tidak terlalu tinggi. Dengan *Harga Saham* yang tidak terlalu tinggi akan meningkatkan likuiditas perdagangannya.

Signaling theory menyatakan bahwa pemecahan saham merupakan sinyal yang positif, karena manajer perusahaan akan menginformasikan prospek masa

depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Alasan sinyal ini didukung dengan adanya kenyataan bahwa perusahaan yang melakukan pemecahan saham adalah perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja yang baik. Selain itu, menurut teori ini, manajer dapat menggunakan peristiwa pemecahan saham untuk memberikan sinyal positif (*good news*) atau ekspektasi optimis kepada publik. Pemecahan saham dianggap sebagai sinyal yang diberikan manajemen bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa depan.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai faktor yang berpengaruh terhadap *Harga Saham* telah banyak dilakukan. Komponan pertama profil risiko (*risk profile*) adalah variabel penilaian terhadap risiko inheren serta kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Menurut Kheder (2013) menyatakan bahwa risiko perusahaan yang tinggi dapat menyebabkan penurunan *Harga Saham* sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada nilai pemegang saham dan tingkat pengembalian yang diharapkan begitu pula sebaliknya. Tingkat profil risiko bank yang tinggi menunjukkan bahwa bank sedang menghadapi berbagai risiko dari kegiatan operasionalnya tetapi penerapan manajemen risikonya kurang efektif.

Hal ini menyebabkan investor cenderung takut untuk berinvestasi pada perusahaan yang bermasalah, sehingga permintaan investor akan saham bank menjadi turun dan berdampak pada turunnya *Harga Saham* bank. Penelitian sebelumnya yang tersebut akan berpengaruh pada nilai pemegang saham dan tingkat pengembalian yang diharapkan begitu pula sebaliknya sejalan dengan hal ini pernah dilakukan oleh Hendrayana (2015) dengan hasil analisis menunjukkan

bahwa profil risiko berpengaruh negatif dan signifikan pada perubahan *Harga Saham*.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan variabel kesehatan bank yang kedua yang diduga mempengaruhi *Harga Saham*. Menurut IICG (2008), konsep *Good Corporate Governance* (GCG) didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (stakeholders). Hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan direktur, manajer, pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan. Semakin bagus manajemen bank tersebut maka akan meningkatkan nilai lebih bagi bank tersebut, sehingga akan menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dalam penilaian terhadap faktor GCG didasarkan pada hasil penilaian self assessment pelaksanaan GCG yang tercantum dalam laporan tahunan Bank yang bersangkutan. Luu, et al.(2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa GCG memiliki hubungan yang positif dan kuat terhadap *Harga Saham*. Hasil yang berbeda diperoleh Amir (2018) yang menyatakan bahwa variabel GCG tidak berpengaruh terhadap *Harga Saham* karena pengaruh GCG tidak dapat dirasakan secara langsung oleh perusahaan, sehingga kurang direspon oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi saham.

Komponen terakhir yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau permodalan merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tingkat *Harga Saham* suatu perusahaan. Yuliani (2007) menyatakan semakin besar CAR maka

keuntungan bank juga akan semakin besar atau semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Hal ini tentunya akan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Dengan demikian modal merupakan cadangan yang harus dipelihara untuk mengantisipasi resiko kerugian bank. Rasio yang akan digunakan untuk menilai aspek permodalan pada penelitian ini, adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yakni rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol timbulnya risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Dalam penelitian Nurhartanto (2010) yang meneliti variable CAR terhadap *Harga Saham* menunjukkan hasil yang signifikan, berarti pada modal yang besar akan memberikan laba yang besar sehingga investor tertarik dan mempengaruhi *Harga Saham*. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Chilla dan Budi (2010) yang menyatakan bahwa variable CAR tidak signifikan terhadap *Harga Saham*.

Tujuan utama investor melakukan investasi adalah agar memperoleh keuntungan. Untuk mendapat keuntungan dalam berinvestasi saham, maka investor harus mengetahui perkembangan *Harga Saham* perusahaan. Menurut Susanto (2014) investor akan cenderung memilih saham yang terus mengalami peningkatan harga. Harga yang cenderung meningkat akan memberikan keuntungan berupa capital gain ketika investor melakukan penjualan kembali saham tersebut pada pihak lain. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap bank harus berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangan

perbankan dan pentingnya kebutuhan akan informasi bagi investor dan tingkat *Harga Saham* yang menjadi perhatian investor dalam pengambilan keputusan, terutama dalam penilaian tingkat kesehatan bank yang diukur dengan metode RGEC baik bagi kelangsungan hidup suatu bank itu sendiri maupun bagi perekonomian suatu negara. Sebagian besar bank menerbitkan saham dan mempublikasikan laporan keuangan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Maka mereka pun banyak yang bergabung di Bursa Efek Indonesia sebagai wadah bagi mereka untuk menjual saham dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor tingkat kesehatan bank pada perubahan *Harga Saham* pada sektor perbankan dengan menggunakan indikator RGEC belum banyak dijumpai sehingga menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Wilda (2011) tentang pengaruh tingkat kesehatan bank pada perubahan *Harga Saham* masih menggunakan indikator CAMELS. Penelitian ini ingin mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan tingkat kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan rasio-rasio dalam pengaruhnya terhadap pergerakan *Harga Saham* yang dimiliki.

ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari total modal yang dimilikinya. ROE merupakan perbandingan antara laba sesudah pajak terhadap total ekuitas yang berasal dari setoran modal pemilik, laba ditahan, dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat ROE menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mensejahterakan para pemegang sahamnya. ROE merupakan indikator penting

bagi pemilik bank, karena menunjukkan tingkat pengembalian modal atau investasi yang ditanamkan dalam industri perbankan. (Manurung dalam Permatasari, 2012).

Sehubungan dengan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“ANALISIS HARGA SAHAM PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN ROE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah *Risk Profile* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)* ?
2. Apakah *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)* ?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)* ?
4. Apakah *Risk Profile* berpengaruh terhadap *Harga Saham* perbankan ?
5. Apakah *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh terhadap *Harga Saham* perbankan ?
6. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Harga Saham* perbankan ?
7. Apakah *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap *Harga Saham* perbankan ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh profil risiko (*risk profile*) berpengaruh *Return On Equity (ROE)*.

2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Return On Equity (ROE)*.
3. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Equity (ROE)*.
4. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Risk Profile* terhadap *Harga Saham* perbankan.
5. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Harga Saham* perbankan.
6. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Harga Saham* perbankan.
7. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *Harga Saham* perbankan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Hasil studi ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak internal bank agar selalu menjaga kesehatan perbankan dan pengguna laporan eksternal dapat memperhatikan indikator RGEK dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah dan pelaku pasar modal khususnya perusahaan *go public* sector perbankan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris dibidang perbankan dan pasar modal yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian mendatang yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.

4. Bagi pihak investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan prediksi *Harga Saham*, yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan membeli atau tidak saham tersebut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Signaling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977) yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar *Harga Saham* perusahaannya meningkat. Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Manajer perusahaan akan memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas. Teori sinyal merupakan basis teori yang mendasari hubungan dari pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Informasi diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (good news) atau sinyal yang jelek (bad news). Jika laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya jika laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek.

2.2 Saham

2.2.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati

investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Menurut Sapto (2006) saham adalah

“Surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut istilah umumnya, saham merupakan bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan”.

Menurut Husnan Suad (2008) pengertian saham adalah sebagai berikut

“Saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya”.

Sedangkan menurut Fahmi (2012)

“Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya”.

Kemudian menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012)

“Saham (stock) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut”.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

2.2.2 Jenis-jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012), ada beberapa jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
 - a. Saham Biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham Preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.
2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:
 - a. Saham Atas Unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.

- b. Saham Atas Nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangnannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:
- a. Saham Unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b. Saham Pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. Saham Pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
 - d. Saham Spekulatif (*spekulative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun

belum pasti.

- e. Saham Sklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.3 Harga Saham

2.3.1 Pengertian Harga Saham

Harga Saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor.

Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go public, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar Harga Saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham. Sartono (2008) menyatakan bahwa

“Harga Saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka Harga Saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka Harga Saham cenderung turun”.

Menurut Jogiyanto (2008) pengertian dari Harga Saham adalah

“Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Menurut Brigham dan Houston (2010) Harga Saham adalah

“Harga Saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan Harga Saham perusahaan. Harga Saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata- rata” jika investor membeli saham”.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa Harga Saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.3.2 Jenis-Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis Harga Saham menurut Widoatmojo (2005) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu Harga Saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga Saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwrite) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa Harga Saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi

kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun

demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi Harga Saham di pasar modal, hal ini terjadi karena Harga Saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010) Harga Saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.

- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (management board of director announcements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
 - e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun viscal dan setelah akhir tahun vicscal earning per share (EPS), dividen per share (DPS), Price Earning Ratio, Net profit margin, return on assets (ROA) dan lain-lain.
2. Faktor Eksternal
- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Penguman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan

insider trading, volume atau Harga Saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Menurut Agus Sartono (2008), Harga Saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau earning pershare, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau price earning ratio, tingkat bunga bebas risiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.

Menurut Weston dan Brigham (1993), faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham adalah:

1. Laba per lembar saham (Earning Per Share/EPS) Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga Harga Saham perusahaan akan meningkat.
2. Tingkat Bunga Tingkat bunga dapat mempengaruhi Harga Saham dengan cara :
 - a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan Harga Saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
 - b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah

biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

- c. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi Harga Saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga Harga Saham naik.
- d. Jumlah laba yang didapat perusahaan Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi Harga Saham perusahaan.
- e. Tingkat Risiko dan Pengembalian Apabila tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi Harga Saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi risiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

Selain faktor-faktor di atas, Harga Saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan Harga Saham.

2.3. Kesehatan Bank

Berdasarkan (Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011) yang sebagaimana telah diatur dalam (Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP/2013) tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, disebutkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan profil risiko (*risk profile*), Good Corporate Governance (*GCG*), rentabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*), dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. (Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP/2013) dijelaskan mengenai perhitungan berdasarkan metode *RGEC* untuk mengukur kinerja dan tingkat kesehatan bank, berikut faktor-faktor penilaiannya:

a) *Risk Profile* (Profil Risiko)

(Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011) ayat penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf a merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu :

1. Risiko Kredit

Risiko kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan atau gagal bayar dari debitur atas kewajiban pembayaran utangnya baik utang pokok maupun bunganya atau keduanya. Risiko kredit bersumber dari berbagai aktivitas bisnis bank. Pada sebagian besar, bank memberikan kredit merupakan sumber risiko kredit yang

terbesar. Risiko kredit dapat meningkat karena adanya penyediaan dana antara lain pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko kredit bank dapat diukur oleh *Non Performing Loan* (NPL).

$$\text{Rumus: } NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Menurut (Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015), kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *NPL*, Bank Indonesia menetapkan nilai *NPL* adalah 5%, apabila melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

2. Risiko Pasar

Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif yang diakibatkan perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar terdiri dari risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas.

3. Risiko Operasional

Risiko disebabkan adanya ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, serta problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional terdiri dari sumber daya manusia (SDM), proses internal, sistem, infrastruktur, dan kejadian eksternal.

4. Risiko Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank

dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau yang sudah jatuh tempo. Misalnya, seberapa banyak bank memberikan kredit kepada nasabah dan bank mampu mengimbangi dengan memenuhi kewajiban bank untuk mengembalikan uang nasabah yang telah digunakan bank untuk memberikan kredit. Likuiditas bank dapat diukur oleh *Loan Deposit Ratio* (LDR).

Ketidakmampuan memperoleh sumber pendanaan arus kas sehingga menimbulkan risiko likuiditas dapat disebabkan antara lain:

- 1) Ketidakmampuan menghasilkan arus kas yang berasal dari aset produktif maupun yang berasal dari penjualan aset termasuk aset likuid.
- 2) Ketidakmampuan menghasilkan arus kas yang berasal dari penghimpunan dana, transaksi antar bank, dan pinjaman yang diterima.

$$\text{Rumus: } LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Menurut (Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI/2013), kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio *LDR* pada tingkat 78%-92%.

5. Risiko Strategik

Risiko strategik diakibatkan ketidaktepatan dalam pengambilan dan pelaksanaan suatu keputusan strategik, serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko strategik terdiri dari kelemahan dalam proses formulasi strategi, ketidaktepatan dalam perumusan strategi, sistem informasi manajemen yang kurang

memadai, hasil analisa lingkungan internal dan eksternal yang kurang memadai, penetapan tujuan strategik yang terlalu agresif, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, serta kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

6. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan disebabkan bank yang tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku. Risiko kepatuhan terdiri dari perilaku hukum yakni perilaku atau aktivitas bank yang menyimpang atau melanggar dari ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta perilaku organisasi yaitu perilaku atau aktivitas bank yang menyimpang atau bertentangan dari standar yang berlaku.

7. Risiko Hukum

Risiko hukum diakibatkan tuntutan hukum atau kelemahan aspek yuridis. Risiko hukum terdiri dari kelemahan aspek yuridis yang disebabkan oleh lemahnya perikatan yang dilakukan oleh bank, ketiadaan dan perubahan peraturan perundang-undangan yang menyebabkan suatu transaksi yang telah dilakukan bank menjadi tidak sesuai dengan ketentuan yang akan ada, dan proses litigasi baik yang timbul dari gugatan pihak ketiga terhadap bank maupun bank terhadap pihak ketiga.

8. Risiko Reputasi

Risiko reputasi diakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan

pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Risiko reputasi terdiri dari berbagai aktivitas bisnis bank sebagai berikut:

- 1) Kejadian-kejadian yang telah merugikan reputasi bank, misalnya pemberitaan negatif di media massa, pelanggaran etika bisnis, dan keluhan nasabah.
- 2) Hal-hal lain yang dapat menyebabkan risiko reputasi, misalnya kelemahan-kelemahan pada tata kelola, budaya perusahaan, dan praktik bisnis bank.

b) Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan *RGEC* didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. Dengan menganalisis laporan Good Corporate Governance berdasarkan atas sebelas aspek penilaian yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Bank Umum (Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP/2013) yang terdiri dari:

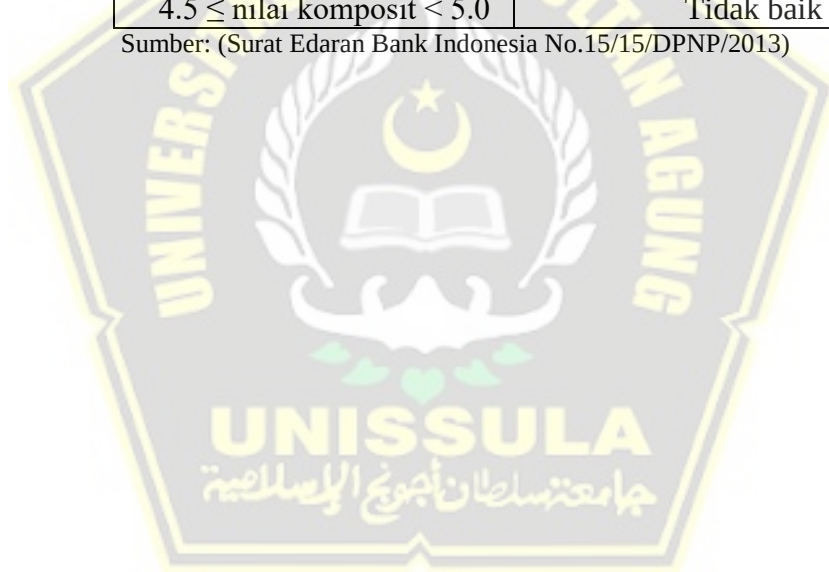
- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
- d. Penanganan benturan kepentingan;
- e. Penerapan fungsi kepatuhan;
- f. Penerapan fungsi auditintern;
- g. Penerapan fungsi auditekstern;

- h. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan penyediaan dana besar (large exposures);
- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG, dan pelaporan internal; dan
- k. Rencana strategis Bank.

Tabel 2.1 Matriks Nilai Komposit GCG

Nilai komposit	Predikat komposit
<1.5	Sangat baik
$1.5 \leq \text{nilai komposit} < 2.5$	Baik
$2.5 \leq \text{nilai komposit} < 3.5$	Cukup baik
$3.5 \leq \text{nilai komposit} < 4.5$	Kurang baik
$4.5 \leq \text{nilai komposit} < 5.0$	Tidak baik

Sumber: (Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP/2013)



Tabel 2.2. Matriks Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan GCG

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Mencerminkan Kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan factor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan .
PK 2	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat , sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan .
PK 3	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat , sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.
PK 4	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat , sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha bank.
PK 5	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat , sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan Bank.

Sumber: (Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP/2013)

Peringkat faktor GCG ditetapkan dalam lima peringkat, yaitu peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik. Bagi Bank yang memperoleh Peringkat GCG 3, 4, atau 5 wajib menyampaikan action plan. Action plan disampaikan sesuai dengan tata cara penyampaian sebagaimana diatur dalam PBI tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Namun, Bank dapat menyampaikan action plan lebih awal, bersamaan dengan penyampaian Laporan Penilaian (self assessment) pelaksanaan GCG secara individual.

c) *Capital* (Permodalan)

Peraturan bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat 4 sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. (Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013) pasal 2 ayat 3 meliputi penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah sebesar 8%.

$$\text{Rumus: } CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Metode *RGEC* ini digunakan untuk menilai kesehatan bank dengan menghitung beberapa aspek seperti: *Risk Profile* akan menghitung faktor-faktor risiko perusahaan dengan menggunakan *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *good corporate*

governance (GCG) yang diperoleh dari hasil penerapan *GCG* dalam perusahaan, *Earnings* menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)*, dan capital dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Risk Profile Terhadap ROE

Tingkat risiko kesehatan bank dapat diukur dengan risiko kredit yaitu menggunakan NPL yang dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit. NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. *Non Performing Loan* mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL, semakin kecil pula risiko yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net di bawah 5%. Semakin tinggi rasio ini maka akan terus mendorong perbankan untuk terus menyalurkan dananya terhadap aktivitas kredit yang lebih baik, yang akan meningkatkan pendapatan sehingga laba juga mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nu'man (2009), Lubis (2013) dan Doloksaribu (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara NPL terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang tepat adalah :

H1 : Risk Profil berpengaruh terhadap ROE

2.4.2. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap ROE

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Menurut Lesmana (2008) penilaian kualitas manajemen suatu bank dapat dilakukan dengan menghitung rasio-rasio efisiensi usaha. Melalui rasio-rasio efisiensi usaha, tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan dapat diukur secara kuantitatif.

GCG dapat diukur dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, karena menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap GCG (Santoso, 2012; Purnamasari, 2012; Pratiwi, 2013; Sumanti dan Agus, 2014). Semakin tinggi BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut karena kenaikan pendapatan dari periode ke periode yang akan meningkatkan pertumbuhan laba. Dilihat dari segi pertumbuhan laba, menurut penelitian Lubis (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dengan pertumbuhan laba. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismawati, dkk (2015) dan Daniariga (2012) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang tepat adalah :

H2: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap ROE

2.4.3. Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap ROE

Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perusahaan khususnya perbankan diwajibkan untuk memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank yang telah memadai dalam menunjang kebutuhannya.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. CAR juga merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya. Nilai rasio CAR yang meningkat akan menghasilkan laba yang mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah pada modal sendiri sehingga modal sendiri tersebut dapat digunakan untuk mengelola aset yang ada dan perputaran aset tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang secara tidak langsung akan meningkatkan laba perusahaan perbankan (Cahyono, 2008). Penelitian Lubis (2013) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan antara CAR terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah dan Roby (2012), Doloksaribu, dkk (2013) dan Sapariyah

(2012) menunjukkan adanya hubungan positif antara CAR terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang tepat adalah:

H3: CAR berpengaruh terhadap ROE

2.4.4. Pengaruh Profil Risiko Terhadap *Harga Saham*

Adanya kaitan antara saham dengan pasar membawa pemikiran bahwa semakin meningkat profil resiko menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam mengelola risikonya untuk mendapatkan laba. Kepercayaan tersebut akan dapat merubah permintaan dan atau penawaran *Harga Saham* perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan *Harga Saham* yang bersangkutan. Hasil penelitian dari Natarsyah (2000) menyatakan bahwa Beta saham mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Harga Saham*. Hal ini menunjukkan bahwa investor melihat faktor risiko pasar dalam menentukan dan membeli *Harga Saham* perbankan. Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Risk Profile berpengaruh terhadap *Harga Saham*

2.4.5. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap *Harga Saham*

Semakin baik kinerja GCG maka investor akan merespon positif melalui kenaikan *Harga Saham*. Dengan demikian terdapat hubungan yang terbalik atau negatif dikarenakan semakin kecil skor GCG, menunjukkan kinerja yang semakin baik, maka *Harga Saham* akan naik. Good Corporate Governance yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam mengelola modalnya untuk mendapatkan laba sehingga berpengaruh pada kenaikan *Harga*

Saham yang bersangkutan. Hasil penelitian dari Samontary (2010) menyatakan bahwa variabel GCG mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Harga Saham*. Hal ini menunjukkan investor melihat bahwa pada GCG yang baik menunjukkan perusahaan yang sehat yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan dan juga pada pergerakan *Harga Saham*. Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Good Corporate Governance berpengaruh terhadap *Harga Saham*

2.4.6. Pengaruh Capital Adequacy Ratio Terhadap *Harga Saham*

Good news berupa peningkatan CAR bank dari tahun ke tahun diharapkan dapat merevisi kepercayaan investor terhadap perusahaan. CAR yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam mengelola modalnya untuk mendapatkan laba. Kepercayaan tersebut akan dapat merubah permintaan dan atau penawaran *Harga Saham* perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan *Harga Saham* yang bersangkutan. Hasil penelitian Nurhartanto (2010) menyatakan bahwa CAR mempunyai pengaruh terhadap *Harga Saham* secara parsial. Hal ini menunjukkan bahwa investor cenderung memperhatikan aspek permodalan (CAR) dalam menentukan dan membeli *Harga Saham* perbankan. Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H6 : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Harga Saham*

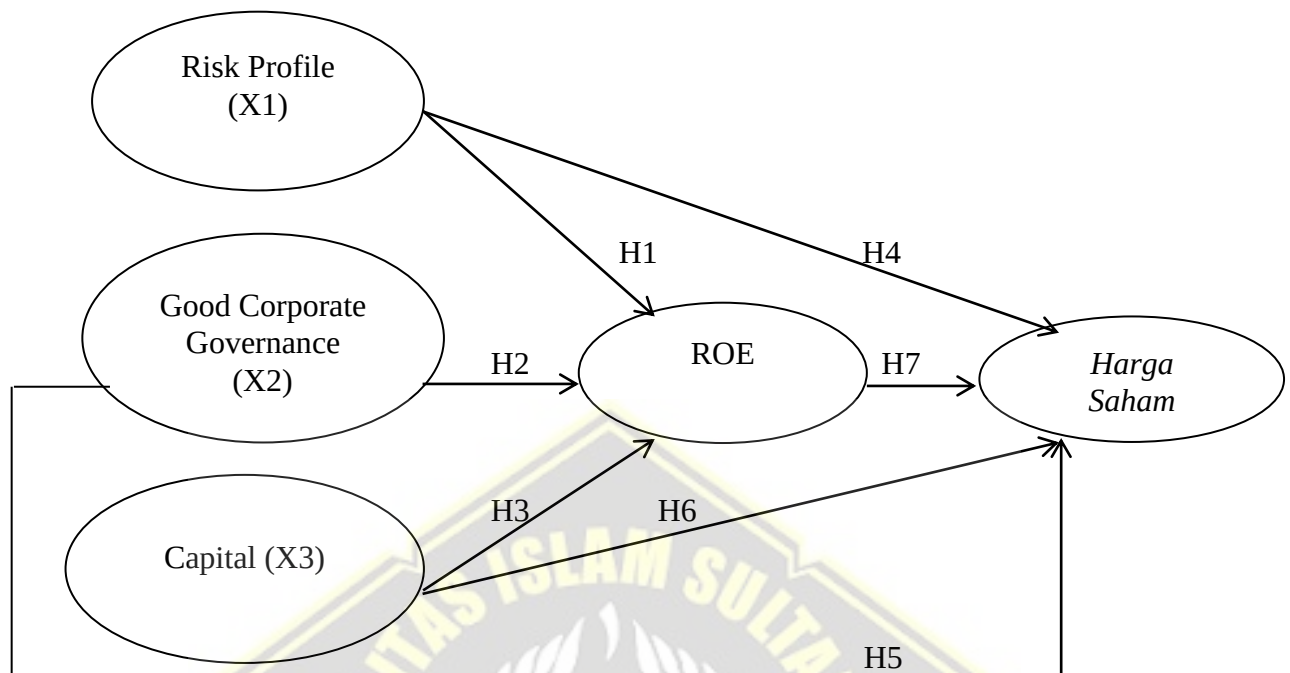
2.4.7. Pengaruh ROE Terhadap *Harga Saham*

Risiko perusahaan yang tinggi dapat menyebabkan penurunan *Harga Saham* sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada nilai pemegang saham dan tingkat pengembalian yang diharapkan begitu pula sebaliknya. Apabila semakin meningkat maka akan mengakibatkan *Harga Saham* meningkat. Semakin besar ROE maka keuntungan bank juga akan semakin besar atau semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank sehingga berpengaruh positif pada perubahan *Harga Saham*. Semakin efektif suatu saham berarti semakin besar laba yang didapat oleh pemegang saham, sehingga pemegang saham akan semakin makmur. Dengan demikian diharapkan ROE pada perbankan dapat berpengaruh.

Lukman Syamsuddin (2009) mengatakan Semakin besar rasio ROE menggambarkan semakin baik keadaan perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dapat diambil hipotesis sebagai berikut.

H7 : ROE berpengaruh terhadap *Harga Saham*

2.5. Model Empirik



Gambar 2.1

Kerangka pikir pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, dan Capital terhadap *Harga Saham* dengan ROE sebagai Variabel Intervening

BAB III

Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk komparatif dengan data panel. Pendekatan kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan dan kemudian menggunakan analisis statistik untuk mengolah datanya. Sedangkan penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan, variabelnya masih sama dengan penelitian variabel mandiri, tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda (Siregar, 2010). Data panel adalah gabungan dari data *time series* (antar waktu) dan data *cross section* (antar ruang), sehingga nilai dari suatu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu. Dalam penelitian ini dilakukan analisis *Harga Saham* perbankan di bursa efek indonesia dengan roe sebagai variabel intervening.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Menurut (Firdaus & Fakhry, 2018) populasi adalah sekelompok subjek sasaran yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini yakni Bank Umum di BEI periode 2013-2020.

3.2.2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah Bank Umum Go Public yang aktif melaporkan laporan

keuangannya dalam periode 2013-2020. Teknik sampling yang digunakan ialah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ialah teknik yang digunakan dengan menggunakan kriteria dalam pengambilan sampel.

Adapun kriteria-kriteria dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Bank Umum go publik terdaftar di BEI selama periode penelitian dari tahun 2013-2020.
- b. Bank yang telah menerbitkan laporan keuangannya selama 8 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2013-2020.
- c. Bank yang menerbitkan laporan keuangannya dengan lengkap yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Berdasarkan kriteria teknik pengambilan sampel tersebut diperoleh sampel sebanyak 10 Bank, diantaranya : Bank Central Asia Tbk, Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk, Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank Bumi Arta Tbk, Bank Maybank Indonesia Tbk, Bank Sinar Mas Tbk, Bank Mayapada International Tbk, Bank Mega Tbk, Bank Pan Indonesia Tbk

3.3. Sumber Dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan satu jenis data, yaitu data sekunder. Data sekunder yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data sekunder atau oleh pihak lain dan disajikan antara lain dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Umar, 2002). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data sekunder dalam bentuk laporan keuangan bank yang sudah dipublikasi oleh bank yang bersangkutan yaitu melalui *website* Bank Indonesia, OJK, www.idx.co.id, maupun

website masing-masing bank yang menjadi sampel. Peneliti harus mengumpulkan, mencatat, mengkaji semua informasi yang dibutuhkan, dan menghitung rasio-rasio yang terdapat di dalam laporan keuangan tahunan periode 2013-2020 bank yang bersangkutan.

3.4. Definisi dan Operasional Variabel

Menurut Sekaran (2003), variabel adalah apapun yang dapat membedakan dan membawa variasi pada nilai. Variabel merupakan objek pengamatan berupa fenomena yang diobservasi atau diukur dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini hanya melibatkan variabel bebas (*independent variable*), yaitu variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel yang diuji dalam penelitian kali ini adalah rasio keuangan sesuai metode RGEC, dengan penilaian 1 sampai 5 dimana semakin kecil poin yang diterima menandakan kesehatan bank semakin baik, yang diproksikan dengan beberapa rasio sebagai berikut:

3.4.1. Risk Profile

Penilaian terhadap risiko terbagi menjadi 8 bagian yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini pengukuran faktor *Risk Profile* hanya dengan menggunakan indikator rasio keuangan yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dengan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3.4.2. *Good Corporate Governance*

Dengan menganalisis laporan *Good Corporate Governance* berdasarkan atas aspek penilaian yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Bank Umum yang terdiri dari:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite
- d. Penanganan benturan kepentingan
- e. Penerapan fungsi kepatuhan bank
- f. Penerapan fungsi auditintern
- g. Penerapan fungsi auditekstern
- h. Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendali anintern
- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan Debitur Besar (*large exposures*)
- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal
- k. Rencana strategis bank.

Aspek Penilaian	Bobot
Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan komisaris	10%
Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	20%
Kelengkapan dan Pelaksanaan	10%
Penanganan Benturan	10%
Penerapan Fungsi Kepatuhan	5%
Penerapan Fungsi Audit Intern	5%
Penerapan Fungsi Audit Ekstern	5%
Penerapan Fungsi Manajemen	7,5%
Risiko dan Pengendalian Intern	
Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait (<i>Related Party</i>) dan	7,5%
Debitur Besar (<i>Large Exposure</i>)	
Transparasi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank,	15%
Laporan Pelaksanaan GCG dan Rencana Strategis Bank	5%

Nilai Komposit = Bobot aspek x peringkat

3.4.3. Capital

Capital atau permodalan yaitu metode penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan modal bank yang diukur dengan cara membandingkan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiki (ATMR).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Peringkat komposit untuk faktor-faktor RGEC dikategorikan sebagai berikut :

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai sangat tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor internal lainnya.

3.5. Metode Analisis Data

Teknik pengolahan data sangat penting dalam suatu penelitian, terutama jika penelitian tersebut bermaksud mengambil keputusan dari masalah yang

diteliti. Untuk menganalisis data diperlukan suatu cara atau metode. Metode analisis data digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian agar dapat diinterpretasikan sehingga laporan yang diberikan mudah dipahami.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengolah data yaitu metode:

3.5.1. Analisis Deskriptif

Data statistik yang diperoleh perlu diringkas dengan baik dan teratur. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang sekumpulan data yang diperoleh baik mengenai sampel dan populasi.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang didapat memiliki ketepatan dalam prediksi, tidak biasa dan konsisten.

Uji asumsi klasik terdiri dari :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Analisis statistik digunakan mendeteksi normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistik. Test statistik sederhana yang dapat dilakukan berdasarkan nilai Kolmogorof Smirnof. Hal ini dilakukan karena uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, pada hal secara statistik bisa sebaliknya. Uji Normalitas residual yang digunakan adalah normalitas data. Untuk mengetahui apakah data tersebut

berdistribusi normal, maka dapat dilihat dengan *Kolmogorov Smirnov Test*. Adapun kriterianya nilai signifikansi (SIG) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolonieritas merupakan situasi dimana terdapat hubungan yang kuat antara variabel-variabel independen. Multikolonieritas mempunyai pengaruh yang penting pada perkiraan koefisien regresi dan pada penggunaan umum perkiraan model. Menurut Ghozali (2013) kriteria terjadinya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan lawannya yaitu Nilai *Variance inflation factor* (VIF). Adapun kriteria tidak terjadi proble, multikolonieritas apabila Nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10 maka tidak mempunyai persoalan multikolonieritas sehingga bisa dilakukan ke pengujian selanjutnya.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan campur dalam periode t dan kesalahan pengganggu dalam periode $t-1$ (sebelumnya). Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi di mana residual bersifat acak atau acak. Uji coba digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara acak atau tidak (sistematis). Pengambilan keputusan dalam tes Run Test adalah sebagai berikut: 1. Jika hasil tes Jalankan Uji menunjukkan nilai yang signifikan kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa residual tidak acak atau ada autokorelasi antara nilai sisa. 2.

Jika hasil uji Jalankan Uji menunjukkan nilai yang signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa sisa acak atau tidak ada autokorelasi antara nilai sisa.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual data yang ada. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau terjadi heterokedastisitas. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas, salah satunya dengan melihat uji gleser. Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Kriteria tidak terjadi problem heteroskedastisitas apabila probabilitas signifikansinya di atas tingkat kesalahan 5%, sehingga disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.5.3. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui signifikansi dari hasil penelitian maka perlu dilakukan dengan uji t (parsial) dan uji model sebagai berikut :

a. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara variable bebas terhadap variable terikat. Menurut Sugiyono (2016), menggunakan rumus :

$$t \text{ tabel} = t \left(\frac{\alpha}{2}; n - k - 1 \right)$$

Keterangan:

t = Distribusi t

α = Signifikansi

n = Jumlah Data

k = Jumlah Variabel

Untuk menentukan pengujian, maka kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai $\text{sig} < 0.05$ maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat
- 2) Jika nilai $\text{sig} > 0.05$ maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tingkat signifikansi.

b. Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model dalam penelitian ini terdiri dari 2, uji F dan uji koefisien determinasi. Berikut penjelasannya:

1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi tergolong fit atau tidak. Menurut Sugiyono (2016: 192) dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variable independen

n = Jumlah anggota data atau kasus

Untuk menentukan pengujian, maka kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

H_0 = Jika $Sig > 0.05$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_a = Jika $Sig < 0.05$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji signifikansi.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (r^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui besarnya variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat dapat diketahui melalui nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* (R^2). Nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dipilihnya *Adjusted R Square* agar data tidak bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka *R square* pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti untuk menggunakan nilai *Adjusted R Square* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik (Ghozali, 2013).

3. Path Analysis

Model path analisis (analisis jalur) digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel

terikat (endogen) (Ghozali, 2013). Variabel intervening merupakan variabel antara atau mediating, fungsinya memediasi antara variabel independen dengan variabel dependen. untuk menguji pengaruh variabel intervening digunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, atau analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (*eksogen*) terhadap variabel terikat (*endogen*). Berikut persamaan regresi :

$$ROE = a_0 + a_1 RP + a_2 CGC + a_3 CAR + e$$

$$HS = b_0 + b_1 RP + b_2 GCG + b_3 CAR + a_4 ROE + e$$

Dimana

RP = Risk Profile

GCG = Good Corporate Governance

ROE = ROE

HS = *Harga Saham*

a_0, b_0, c_0 = Konstanta

$a_1, b_1, b_2, c_1, c_2, c_3$ = Koefisien Regresi Berganda

e = Kesalahan variabel pengganggu

Kriteria :

H_0 : Dikatakan sebagai variabel intervening jika tingkat sig variabel tidak langsung $>$ dari tingkat sig variabel langsung.

H_a : Dikatakan sebagai variabel intervening jika tingkat sig variabel tidak langsung $<$ dari tingkat sig variabel langsung.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

Analisis data adalah pengolahan data dengan tujuan menggambarkan objek yang diteliti melalui sampel atau data populasi yang disebut dengan statistik deskriptif. Deskripsi objek diketahui dari tabel, grafik dan diagram. Dalam penelitian ini statistik deskriptif untuk menggambarkan data dilihat dari nilai minimum, maksimum, dan mean.

4.1.1 Analisis Deskripsi

4.1.1.1 Risk Profile (Profil risiko)

Profil risiko dapat dicari dengan menentukan *non-performing loan* (NPL) yang ada di bank. Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan klien untuk membayar kewajibannya atau risiko bahwa debitur tidak dapat melunasi utangnya. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi risiko kredit adalah rasio kredit bermasalah (NPL). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola kredit bermasalah yang disediakan oleh bank. Berikut adalah tabel NPL dari tahun 2013-2020:

Tabel 4.1
Tabel NPL dari tahun 2013-2020

NO	KODE	NPL (%)								
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
1	BBCA	0.2	0.2	0.2	0.3	0.4	0.4	0.5	0.7	0.36
2	BBNI	0.5	0.4	0.9	0.4	0.7	0.8	1.2	0.9	0.73
3	BBRI	0.31	0.36	0.52	1.09	0.88	0.92	1.04	0.8	0.74
4	BMRI	0.37	0.44	0.6	1.38	1.06	0.67	0.84	0.43	0.72
5	BNBA	0	0.08	0.39	1.01	0.85	0.69	0.7	1.81	0.69
6	BNII	1.55	1.48	2.42	2.28	1.72	1.5	1.93	2.49	1.92
7	BSIM	2.12	2.56	2.99	1.47	2.34	2.73	4.33	1.39	2.49
8	MAYA	0.64	1.23	2.26	1.22	4.2	3.26	1.63	1.6	2.01
9	MEGA	1.34	1.64	1.8	1.2	1.41	1.14	1.18	1.07	1.35
10	PNBN	0.75	0.52	0.55	0.82	0.77	0.91	1.12	0.66	0.76
Total		7.78	8.91	12.63	11.17	14.33	13.02	14.47	11.85	11.77
Rata-rata		0.778	0.891	1.263	1.117	1.433	1.302	1.447	1.185	1.18
Maximum		4.33								
Minimum		0								
Median		0.915								
Std Deviation		0.878								

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Dari tabel 4.1 diatas diketahui bahwa pada tahun 2013 rata-rata *NPL* adalah 0,778 % . Dan ada 7 perusahaan perbankan yang rasio *non performing loan* (*NPL*) dibawah rata-rata. Sedangkan pada 3 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *non performing loan* (*NPL*) berada diatas rata-rata. Artinya *non performing loan* (*NPL*) perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Pada tahun 2014 rata-rata *non performing loan* (*NPL*) naik menjadi 0,891% dan ada 6 perusahaan perbankan yang rasio *non performing loan* (*NPL*) dibawah rata-rata. Sedangkan pada 4 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *non performing loan* (*NPL*) berada diatas rata-rata. Artinya *non performing*

loan (NPL) perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Pada tahun 2015 rata-rata *non performing loan* (NPL) naik menjadi 1,263% dan ada 6 perusahaan perbankan yang rasio *non performing loan* (NPL) dibawah rata-rata. Sedangkan pada 4 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *non performing loan* (NPL) berada diatas rata-rata. Artinya *non performing loan* (NPL) perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Pada tahun 2016 rata-rata *non performing loan* (NPL) turun menjadi 1,117% dan ada 5 perusahaan perbankan yang rasio *non performing loan* (NPL) dibawah rata-rata. Sedangkan pada 5 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *non performing loan* (NPL) berada diatas rata-rata. Artinya *non performing loan* (NPL) perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Pada tahun 2017 rata-rata *non performing loan* (NPL) naik menjadi 1,433% dan ada 7 perusahaan perbankan yang rasio *non performing loan* (NPL) dibawah rata-rata. Sedangkan pada 3 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *non performing loan* (NPL) berada diatas rata-rata. Artinya *non performing loan* (NPL) perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Pada tahun 2018 rata-rata *non performing loan* (NPL) turun menjadi 1,302% dan ada 7 perusahaan perbankan yang rasio *non performing loan* (NPL) dibawah rata-rata. Sedangkan pada 3 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *non performing loan* (NPL) berada diatas rata-rata. Artinya *non performing loan* (NPL) perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Pada tahun 2019 rata-rata *non performing loan* (NPL) naik menjadi 1,447% dan ada 7 perusahaan perbankan yang rasio *non performing loan* (NPL)

dibawah rata-rata. Sedangkan pada 3 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *non performing loan* (NPL) berada diatas rata-rata. Artinya *non performing loan* (NPL) perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Pada tahun 2020 rata-rata *non performing loan* (NPL) turun menjadi 1,185% dan ada 6 perusahaan perbankan yang rasio *non performing loan* (NPL) dibawah rata-rata. Sedangkan pada 4 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *non performing loan* (NPL) berada diatas rata-rata. Artinya *non performing loan* (NPL) perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Secara keseluruhan nilai rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) dari perusahaan perbankan yang menjadi sampel selama 8 tahun adalah 1,18%. Dapat diketahui bahwa dari tahun 2013-2020 hanya ada 6 perusahaan rasio *Non Performing Loan* (NPL) diatas rata-rata dan 4 perusahaan lain mempunyai rasio *Non Performing Loan* (NPL) masih dibawah rasio rata-rata. Artinya rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel selama delapan tahun terakhir dikatakan cukup baik.

4.1.1.2 Good Corporate Governance (GCG)

Tata Kelola Perusahaan yang Baik / *Good Corporate Governance* (GCG), adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Penerapan prinsip GCG / tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai ekonomi jangka panjang bagi para investor dan pemangku kepentingan (*stakeholder*). *Good Corporate Governance* (GCG) juga merupakan sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran

Direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya dan penilaian kinerjanya. Dimana hubungan ini dimanifestasikan dalam bentuk aturan permainan dan sistem insentif sebagai kerangka kerja yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan, cara pencapaian tujuan serta pemantauan kinerja yang dihasilkan. Berikut adalah tabel *Good Corporate Governance (GCG)* dari tahun 2013 sampai 2020 :

Tabel 4.2
Tabel GCG dari tahun 2013-2020

NO	KODE	GCG								Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	BBCA	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	BBNI	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	BBRI	1	1	1	1	1	2	2	2	1.375
4	BMRI	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	BNBA	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	BNII	1	2	2	2	1	1	1	1	1.375
7	BSIM	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8	MAYA	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9	MEGA	2	2	3	2	2	2	2	2	2.125
10	PNBN	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Total		16	17	18	17	16	17	17	17	16.875
Rata-rata		1.6	1.7	1.8	1.7	1.6	1.7	1.7	1.7	1.6875
Maximum		3								
Minimum		1								
Median		2								
Std. Deviation		0.493								

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada tahun 2013 rata-rata *GCG* adalah 1,6 % dan ada 4 perusahaan perbankan yang *GCG* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 6 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *GCG* berada

diatas rata-rata. Artinya *GCG* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Pada tahun 2014 rata-rata *GCG* adalah 1,7 % dan ada 3 perusahaan perbankan yang *GCG* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 7 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *GCG* berada diatas rata-rata. Artinya *GCG* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Pada tahun 2015 rata-rata *GCG* adalah 1,8 % dan ada 3 perusahaan perbankan yang *GCG* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 7 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *GCG* berada diatas rata-rata. Artinya *GCG* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Pada tahun 2016 rata-rata *GCG* adalah 1,7 % dan ada 3 perusahaan perbankan yang *GCG* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 7 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *GCG* berada diatas rata-rata. Artinya *GCG* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Pada tahun 2017 rata-rata *GCG* adalah 1,6 % dan ada 4 perusahaan perbankan yang *GCG* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 6 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *GCG* berada diatas rata-rata. Artinya *GCG* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Pada tahun 2018 rata-rata *GCG* adalah 1,7 % dan ada 3 perusahaan perbankan yang *GCG* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 7 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *GCG* berada diatas rata-rata. Artinya *GCG* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Pada tahun 2019 rata-rata *GCG* adalah 1,7 % dan ada 3 perusahaan perbankan yang *GCG* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 7 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *GCG* berada diatas rata-rata. Artinya *GCG* perusahaan

perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Pada tahun 2020 rata-rata *GCG* adalah 1,7 % dan ada 3 perusahaan perbankan yang *GCG* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 7 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *GCG* berada diatas rata-rata. Artinya *GCG* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Secara keseluruhan nilai rata-rata *GCG* dari perusahaan perbankan yang menjadi sampel selama 8 tahun adalah 1.6875%. Dapat diketahui bahwa dari tahun 2013-2020 hanya ada 6 perusahaan *GCG* diatas rata-rata dan 4 perusahaan lain mempunyai *GCG* masih dibawah rata-rata. Artinya *GCG* pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel selama delapan tahun terakhir dikatakan belum cukup baik.

4.1.1.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang merepresentasikan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan sebagai cadangan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* juga merupakan rasio antara rasio modal terhadap aset tertimbang menurut risiko dan sesuai dengan peraturan pemerintah. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko kredit berisiko / aset produktif. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi asetnya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aset berisiko. (Kasmir, 2014: 46) Berikut adalah table *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dari tahun 2013-2020:

Tabel 4.3
Tabel CAR dari tahun 2013-2020

NO	KODE	CAR (%)								
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
1	BBCA	15.7	16.9	18.7	21.9	23.1	23.4	23.8	25.8	21.16
2	BBNI	15.1	16.2	19.5	19.4	18.5	18.5	19.7	16.8	17.96
3	BBRI	16.99	18.31	20.59	22.91	22.96	21.21	22.55	20.61	20.77
4	BMRI	14.93	16.6	18.6	21.36	21.64	20.96	21.39	19.9	19.42
5	BNBA	16.99	15.07	25.57	25.15	25.67	25.52	23.55	25.8	22.92
6	BNII	12.74	15.76	15.17	16.77	17.53	19.04	21.38	24.31	17.84
7	BSIM	21.82	18.38	14.37	16.7	18.31	17.6	17.32	17.1	17.70
8	MAYA	14.07	10.25	12.97	13.34	14.11	15.82	16.18	15.45	14.02
9	MEGA	15.74	15.23	22.85	26.21	24.11	22.79	23.68	31.04	22.71
10	PNBN	18.13	17.3	20.13	20.49	21.99	23.33	23.41	29.58	21.80
Total		162.21	160	188.45	204.23	207.92	208.17	212.96	226.39	196.2913
Rata-rata		16.221	16	18.845	20.423	20.792	20.817	21.296	22.639	19.62913
Maximum		31.04								
Minimum		10.25								
Median		19.22								
Std. Deviation		4.092								

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada tahun 2013 rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah 16,221 % dan ada 6 perusahaan perbankan yang rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 4 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berada diatas rata-rata. Artinya *Capital Adequacy Ratio (CAR)* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Pada tahun 2014 rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah 16,00 % dan ada 4 perusahaan perbankan yang rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 6 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berada diatas rata-rata. Artinya *Capital*

Adequacy Ratio (CAR) perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Pada tahun 2015 rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah 18,845 % dan ada 3 perusahaan perbankan yang rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 7 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berada diatas rata-rata. Artinya *Capital Adequacy Ratio (CAR)* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Pada tahun 2016 rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah 20,423 % dan ada 4 perusahaan perbankan yang rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 6 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berada diatas rata-rata. Artinya *Capital Adequacy Ratio (CAR)* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Pada tahun 2017 rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah 20,792 % dan ada 4 perusahaan perbankan yang rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 6 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berada diatas rata-rata. Artinya *Capital Adequacy Ratio (CAR)* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Pada tahun 2018 rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah 20,817 % dan ada 4 perusahaan perbankan yang rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 6 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berada diatas rata-rata. Artinya *Capital Adequacy Ratio (CAR)* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum

cukup baik.

Pada tahun 2019 rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah 21,296 % dan ada 3 perusahaan perbankan yang rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 7 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berada diatas rata-rata. Artinya *Capital Adequacy Ratio (CAR)* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Pada tahun 2020 rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah 22,639 % dan ada 5 perusahaan perbankan yang rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 5 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berada diatas rata-rata. Artinya *Capital Adequacy Ratio (CAR)* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Secara keseluruhan nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dari perusahaan perbankan yang menjadi sampel selama 8 tahun adalah 19.62913%. Dapat diketahui bahwa dari tahun 2013-2020 hanya ada 5 perusahaan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* diatas rata-rata dan 5 perusahaan lain mempunyai rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* masih dibawah rasio rata-rata. Artinya rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel selama 8 tahun terakhir dikatakan belum cukup baik.

4.1.1.4 Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE), merupakan salah satu indikator yang sering digunakan para investor dalam pengambilan keputusan bisnisnya. ROE merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur sejauh mana kemampuan

perusahaan perbankan dalam menghasilkan laba bersih bagi para investor atau pemilik dari investasi pemegang saham perusahaan dengan menggunakan modal sendiri. Berikut adalah table ROE dari tahun 2013-2020 :

Tabel 4.4
Tabel ROE dari tahun 2013-2020

NO	KODE	ROE (%)								
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
1	BBCA	28.2	25.5	21.9	20.5	19.2	18.8	18	16.5	21.075
2	BBNI	22.5	23.6	17.2	15.5	15.6	16.1	14	2.9	15.925
3	BBRI	34.11	31.19	29.89	23.08	20.03	20.49	19.41	11.05	23.65625
4	BMRI	27.31	25.81	23.03	11.12	14.53	16.23	15.08	9.36	17.80875
5	BNBA	13.15	11.34	8.97	6.43	6.96	6.81	3.51	2.4	7.44625
6	BNII	16.42	6.1	8.47	11.85	9.91	10.21	7.73	5.13	9.4775
7	BSIM	9.23	5.72	6.46	10.04	7.51	1.12	0.14	2.25	5.30875
8	MAYA	22.85	20.7	23.41	19	10.64	5.75	5.92	0.58	13.60625
9	MEGA	9.65	10.05	15.3	10.91	11.66	13.76	14.85	19.42	13.2
10	PNBN	14.56	9.24	6.07	8.29	7.49	9.23	8.9	7.66	8.93
Total		197.98	169.25	160.7	136.72	123.53	118.5	107.54	77.25	136.4338
Rata-rata		19.798	16.925	16.07	13.672	12.353	11.85	10.754	7.725	13.64338
Maximum		34.11								
Minimum		0.14								
Median		11.755								
Std. Deviation		807.312								

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada tahun 2013 rata-rata *Return On Equity (ROE)* adalah 19.798% dan ada 5 perusahaan perbankan yang *Return On Equity (ROE)* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 5 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Return On Equity (ROE)* berada diatas rata-rata. Artinya *Return On Equity (ROE)* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Pada tahun 2014 rata-rata *Return On Equity (ROE)* adalah 16.925% dan ada 5 perusahaan perbankan yang *Return On Equity (ROE)* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 5 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Return On Equity (ROE)* berada diatas rata-rata. Artinya *Return On Equity (ROE)* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Pada tahun 2015 rata-rata *Return on Equity (ROE)* adalah 16.07% dan ada 5 perusahaan perbankan yang rasio *Return On Equity (ROE)* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 5 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Return On Equity (ROE)* berada diatas rata-rata. Artinya *Return On Equity (ROE)* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Pada tahun 2016 rata-rata *Return On Equity (ROE)* adalah 13.672% dan ada 6 perusahaan perbankan yang *Return On Equity (ROE)* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 4 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Return On Equity (ROE)* berada diatas rata-rata. Artinya *Return On Equity (ROE)* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Pada tahun 2017 rata-rata *Return On Equity (ROE)* adalah 12.353% dan ada 6 perusahaan perbankan yang *Return On Equity (ROE)* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 4 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Return On Equity (ROE)* berada diatas rata-rata. Artinya *Return On Equity (ROE)* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Pada tahun 2018 rata-rata *Return On Equity (ROE)* adalah 11.85% dan ada 5 perusahaan perbankan yang *Return On Equity (ROE)* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 5 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Return On Equity (ROE)* berada diatas rata-rata. Artinya *Return On Equity (ROE)* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Pada tahun 2019 rata-rata *Return On Equity (ROE)* adalah 10.754% dan ada 5 perusahaan perbankan yang *Return On Equity (ROE)* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 5 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Return On Equity (ROE)* berada diatas rata-rata. Artinya *Return On Equity (ROE)* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan belum cukup baik.

Pada tahun 2020 rata-rata *Return On Equity (ROE)* adalah 7.725% dan ada 6 perusahaan perbankan yang *Return On Equity (ROE)* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 4 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Return On Equity (ROE)* berada diatas rata-rata. Artinya *Return On Equity (ROE)* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Secara keseluruhan nilai rata-rata *Return On Equity (ROE)* dari perusahaan perbankan yang menjadi sampel selama 8 tahun adalah 13.64338%. Dapat diketahui bahwa dari tahun 2013-2020 ada 4 perusahaan *Return On Equity (ROE)* diatas rata-rata dan 6 perusahaan lain mempunyai *Return On Equity (ROE)* masih dibawah rata-rata. Artinya *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel selama 8 tahun terakhir dikatakan belum cukup baik.

4.1.1.5 Harga Saham

Harga Saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-*Harga Saham* mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan atau penurunan. Pembentukan *Harga Saham* terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik faktor yang sifatnya spesifik atas saham tersebut seperti kinerja perusahaan serta industri di mana perusahaan tersebut bergerak,

maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial dan politik, maupun rumor-rumor yang berkembang. Berikut adalah table harga sahan dari tahun 2013-2020.

Tabel 4.5
Tabel Harga Saham dari tahun 2013-2020

NO	KODE	HARGA SAHAM (Rp)								
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
1	BBCA	9600	13125	13300	15500	21900	26000	33425	33850	20837.5
2	BBNI	3950	6100	4990	5525	9900	8800	7850	6175	6661.25
3	BBRI	1450	2330	2285	2335	3640	3660	4400	4170	3033.75
4	BMRI	3925	5387.5	4625	5787.5	8000	7375	7675	6325	6137.5
5	BNBA	157	158	190	200	268	278	322	378	243.875
6	BNII	304.866211	206.8818	170.0807	338.1722	262.5808	206	206	346	255.0727
7	BSIM	240	339	394	870	880	550	585	505	545.375
8	MAYA	2017.2749	1379.083	1501.328	2583.674	3281.724	6556.78	9100	4581.047	3875.114
9	MEGA	2050	2000	3275	2550	3340	4900	6350	7200	3958.125
10	PNBN	660	1165	820	750	1140	1145	1335	1065	1010
Total		24354.1411	32190.46	31550.41	36439.35	52612.3	59470.78	71248	64595.05	46557.56
Rata-rata		2,435	3,219	3,155	3,644	5,261	5,947	7,125	6,460	4,656
Maximum		33,850								
Minimum		157								
Median		2,333								
Std. Deviation		6,642.218								

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada tahun 2013 rata-rata *Harga Saham* adalah Rp 2,435,- dan ada 7 perusahaan perbankan yang *Harga Saham* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 3 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Harga Saham* berada diatas rata-rata. Artinya *Harga Saham* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Pada tahun 2014 rata-rata *Harga Saham* adalah Rp 3,219,- dan ada 7 perusahaan perbankan yang *Return On Equity (ROE)* dibawah rata-rata.

Sedangkan pada 3 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Harga Saham* berada diatas rata-rata. Artinya *Harga Saham* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Pada tahun 2015 rata-rata *Harga Saham* adalah Rp 3,155,- dan ada 6 perusahaan perbankan yang *Harga Saham* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 4 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Harga Saham* berada diatas rata-rata. Artinya *Harga Saham* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Pada tahun 2016 rata-rata *Harga Saham* adalah Rp 3,644,- dan ada 7 perusahaan perbankan yang *Harga Saham* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 3 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Harga Saham* berada diatas rata-rata. Artinya *Harga Saham* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Pada tahun 2017 rata-rata *Harga Saham* adalah Rp 5,261,- dan ada 7 perusahaan perbankan yang *Harga Saham* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 3 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Harga Saham* berada diatas rata-rata. Artinya *Harga Saham* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

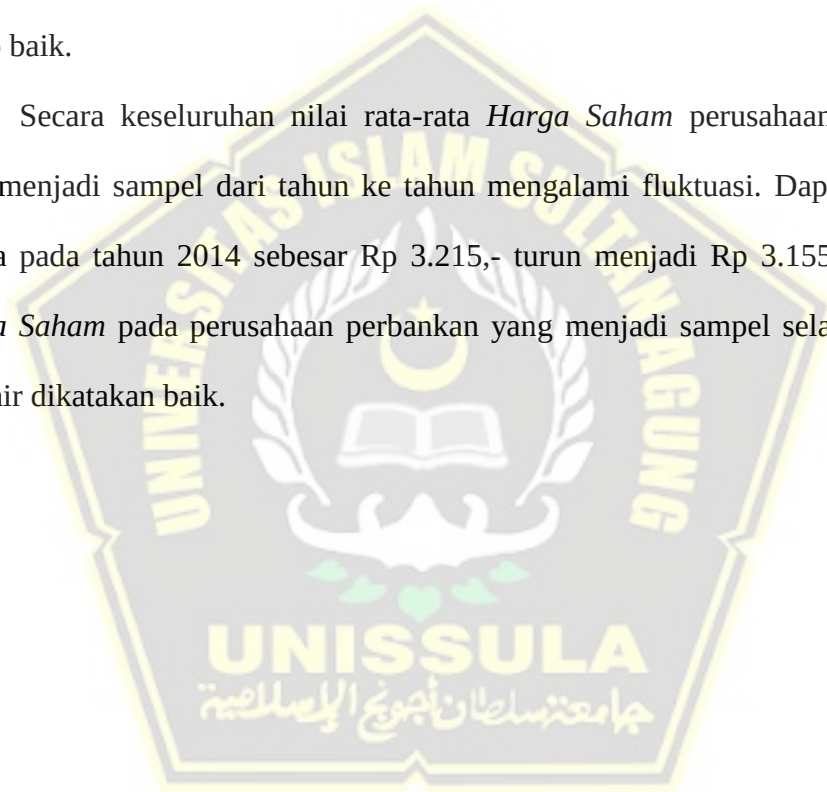
Pada tahun 2018 rata-rata *Harga Saham* adalah Rp 5,947,- dan ada 6 perusahaan perbankan yang *Harga Saham* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 4 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Harga Saham* berada diatas rata-rata. Artinya *Harga Saham* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Pada tahun 2019 rata-rata *Harga Saham* adalah Rp 7,125 dan ada 6 perusahaan perbankan yang *Harga Saham* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 4

perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Harga Saham* berada diatas rata-rata. Artinya *Harga Saham* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Pada tahun 2020 rata-rata *Harga Saham* adalah Rp 6,460,- dan ada 8 perusahaan perbankan yang *Harga Saham* dibawah rata-rata. Sedangkan pada 2 perusahaan perbankan lainnya mempunyai nilai *Harga Saham* berada diatas rata-rata. Artinya *Harga Saham* perusahaan perbankan pada tahun ini dikatakan cukup baik.

Secara keseluruhan nilai rata-rata *Harga Saham* perusahaan perbankan yang menjadi sampel dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 sebesar Rp 3.215,- turun menjadi Rp 3.155,- . Artinya *Harga Saham* pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel selama 8 tahun terakhir dikatakan baik.



4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah variabel penelitian memiliki distribusi normal atau tidak maka menggunakan uji normalitas. Berikut adalah hasil output Uji Normalitas yang telah di olah dengan program SPSS:

Tabel 4.6
Hasil Output Uji Normalitas
Persamaan I

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		5.77617905
Most Extreme Differences	Absolute		.072
	Positive		.072
	Negative		-.043
Test Statistic			.072
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.371
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.359
		Upper Bound	.384

a. Test distribution is Normal.

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.7
Hasil Output Uji Normalitas
Persamaan II

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.24967138
Most Extreme Differences	Absolute		.073
	Positive		.073
	Negative		-.044
Test Statistic			.073
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.357
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.345
		Upper Bound	.369
a. Test distribution is Normal.			

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Kedua Tabel output diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.200 ini menunjukkan bahwa nilai lebih dari 0.05 yang mengandung pengertian bahwa data berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel independen (independen) dengan menggunakan uji multikolinearitas. Jika variabel independen berkorelasi satu sama lain maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal* sehingga mereka tidak dapat diuji menggunakan model regresi. Untuk mengetahui apakah ada multikolinieritas antar variabel independen dapat dilihat dari nilai toleran dan varian faktor inflasi (VIF). Kriteria pengambilan keputusan untuk penggunaan nilai toleran dan VIF menurut Ghazali (2016: 104) adalah jika nilai toleran > 0,10

atau nilai VIF <10 maka tidak ada multicollinearity antara variabel independen. Sebaliknya, jika nilai toleransi adalah 10 0,10 atau nilai VIF ≥ 10 maka ada multicollinearity antara variabel independen.

Tabel 4.8
Uji Multikolinearitas
Persamaan I

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance VIF
1	(Constant)	37.453	4.163		8.996	<.001	
	Risk Profile	3.989	.808	.455	4.938	<.001	.873 1.146
	Good Corporate Governance	5.543	1.406	.355	3.942	<.001	.914 1.094
	Capital Adequacy Ratio	.499	.166	.265	3.006	.004	.953 1.050
a. Dependent Variable: Return On Equity							

Tabel 4.9
Uji Multikolinearitas
Persamaan II

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance VIF
1	(Constant)	4596.309	5996.478		.767	.446	
	Risk Profile	688.512	930.647	.091	.740	.462	.661 1.513
	Good Corporate Governance	4291.381	1546.988	.318	2.774	.007	.759 1.318
	Capital Adequacy Ratio	326.627	175.879	.201	1.857	.067	.851 1.175
	Return On Equity	124.265	114.976	.144	1.081	.283	.564 1.774
a. Dependent Variable: Harga Saham							

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Dari hasil perhitungan pada tabel diatas diperoleh nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance kurang dari 1 atau lebih dari 0,10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi di mana residual bersifat acak atau acak. Uji coba digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara acak atau tidak (sistematis). Pengambilan keputusan dalam tes Run Test adalah sebagai berikut: 1. Jika hasil tes Jalankan Uji menunjukkan nilai yang signifikan kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa residual tidak acak atau ada autokorelasi antara nilai sisa 2. Jika hasil uji Jalankan Uji menunjukkan nilai yang signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa sisa acak atau tidak ada autokorelasi antara nilai sisa.

Tabel 4.10
Uji Autokorelasi

Runs Test

	Persamaan I	Persamaan II
Test Value ^a	.18387	.10062
Cases < Test Value	39	39
Cases >= Test Value	39	39
Total Cases	78	78
Number of Runs	34	31
Z	-1.368	-2.051
Asymp. Sig. (2-tailed)	.171	.060

a. Median

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi dengan probabilitas di atas 0,05 yang berarti hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variansi dan ketidaksamaan residual suatu pengamatan terhadap pengamatan lain. Kriteria pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas dengan melihat nilai sig. hasil output SPSS yang telah diolah. Ghazali (2016: 104) menyatakan bahwa jika nilai sig lebih besar dari 0.05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil output uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.11
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.679	2.477		2.292	.025		
	Risk Profile (X1)	-.590	.481	-.148	-1.228	.223	.873	1.146
	Good Corporate Governance (X2)	1.048	.837	.147	1.252	.214	.914	1.094
	Capital Adequacy Ratio (X3)	-.112	.099	-.131	-1.134	.260	.953	1.050
a. Dependent Variable: Abs RES1								

a. Dependent Variable: Abs_RES1

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
Model		B	Error	Beta	t	Sig.		
1	(Constant)	2.043	2.436		.839	.404		
	Risk Profile (X1)	-.363	.378	-.132	-.961	.340	.661	1.513
	Good Corporate Governance (X2)	1.047	.628	.214	1.666	.100	.759	1.318
	Capital Adequacy Ratio (X3)	-.079	.071	-.134	-1.103	.274	.851	1.175
	Return On Equity (Y1)	.020	.047	.062	.419	.676	.564	1.774
a. Dependent Variable: Abs RES2								

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Dari tabel 4.10 tersebut diatas dapat dilihat bahwa nilai sig. pada setiap variabel lebih besar dari 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

4.4.1 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t adalah uji untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen variabel) terhadap variabel terikat (dependen variabel) secara parsial.

Tabel 4.12
Uji Signifikan t persamaan I dan persamaan II

Model	Beta	Sig.
Persamaan I	(Constant)	.001
	Risk Profile	0,455
	Good Corporate Governance	.001
Persamaan II	Capital Adequacy Ratio	.004
	Risk Profile	.462
	Good Corporate Governance	.007
	Capital Adequacy Ratio	.067
	Return on Equity	.283

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

1. Hipotesis (H_1) : Risk Profile berpengaruh terhadap Return On Equity (ROE)

Berdasarkan hasil tabel 4.16 diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) sehingga *Risk Profile* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa β adalah senilai 0,455 maka artinya *Risk Profile* berpengaruh positif terhadap ROE sehingga hipotesis yang menyatakan *Risk Profile* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity (ROE)*. Diterima.

2. Hipotesis (H_2): Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh terhadap Return On Equity (ROE)

Berdasarkan hasil tabel 4.16 diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) sehingga *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa β adalah senilai 0,355 maka artinya *Good Corporate*

Governance (GCG) berpengaruh positif terhadap ROE sehingga hipotesis yang menyatakan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE). Diterima.

3. Hipotesis (H₃): *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil tabel 4.16 diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$) sehingga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Dari tabel di atas menunjukkan bahwa β adalah senilai 0,265 maka artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap ROE sehingga hipotesis yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE). Diterima.

4. Hipotesis (H₄): *Risk Profile* terhadap *Harga Saham*

Berdasarkan hasil tabel 4.16 diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,462 lebih besar dari 0,05 ($0,462 > 0,05$) sehingga *Risk Profile* tidak berpengaruh terhadap *Harga Saham*. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa β adalah senilai 0,091 maka artinya *Risk Profile* berpengaruh negatif terhadap *Harga Saham* sehingga hipotesis yang menyatakan *Risk Profile* berpengaruh negatif terhadap *Harga Saham*. Ditolak.

5. Hipotesis (H₅): *Capital Adequacy Rasio* (CAR) berpengaruh terhadap *Harga Saham*

Berdasarkan hasil tabel 4.16 diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,067 lebih besar dari 0,05 ($0,067 > 0,05$) sehingga *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) tidak berpengaruh terhadap *Harga Saham*. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa β adalah senilai 0,201 maka artinya *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif terhadap ROE sehingga hipotesis yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif terhadap *Harga Saham*. Ditolak.

6. Hipotesis (H_6): *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh terhadap *Harga Saham*

Berdasarkan hasil tabel 4.16 diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05 ($0,007 < 0,05$) sehingga *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh terhadap *Harga Saham*. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa β adalah senilai 0,318 maka artinya *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh positif terhadap ROE sehingga hipotesis yang menyatakan *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh positif terhadap *Harga Saham*. Diterima.

7. Hipotesis (H_7): *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap *Harga Saham*

Berdasarkan hasil tabel 4.16 diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,283 lebih kecil dari 0,05 ($0,283 > 0,05$) sehingga *Return On Equity (ROE)* tidak berpengaruh terhadap *Harga Saham*. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa β adalah senilai 0,1,44 maka artinya *Return On Equity (ROE)* berpengaruh negatif terhadap *Harga Saham* sehingga hipotesis yang menyatakan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh negatif terhadap *Harga Saham*. Ditolak.

4.4.3 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi penelitian ini layak untuk digunakan atau tidak. Pengujian ini dilakukan melalui uji F dengan memperhatikan nilai signifikan (p) .

Pada penelitian ini hasil pengujian secara simultan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.13
Uji Signifikan F Persamaan I

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2041.250	3	680.417	19.619	<.001 ^b
	Residual	2635.775	76	34.681		
	Total	4677.025	79			

a. Dependent Variable: Return On Equity (Y1)

b. Predictors: (Constant), Capital Adequacy Ratio (X3), Good Corporate Governance (X2), Risk Profile (X1)

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

a. Pengaruh Variabel *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Equity*

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001, dan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis Diterima. Berdasarkan signifikansi tersebut diatas maka *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *Return On Equity* (ROE).

Tabel 4.14
Uji Signifikan F Persamaan II

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	872131836.106	4	218032959.026	6.257	<.001 ^b
	Residual	2613274410.371	75	34843658.805		
	Total	3485406246.477	79			

a. Dependent Variable: *Harga Saham* (Y2)

b. Predictors: (Constant), Capital Adequacy Ratio (X3), Good Corporate Governance (X2), Risk Profile (X1), Return On Equity (Y1)

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

b. Pengaruh Variabel *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Equity* secara bersama-sama terhadap *Harga Saham*

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001, dan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis Diterima. Berdasarkan signifikansi tersebut diatas maka *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Equity* (ROE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *Harga Saham*.

4.4.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varian dari variabel terikatnya. Secara sederhana koefisien determinasi (*adjusted R Square*) dihitung dengan mengkuadratkan Koefisien Korelasi (R). Berikut adalah tabel output model summary nilai koefisien determinasi :

Tabel 4.15
Nilai Koefisien Determinasi Persamaan I

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.661 ^a	.436	.414	5,88908

a. Predictors: (Constant), Capital Adequacy Ratio , Risk Profile, Good Corporate Governance

b. Dependent Variable: Return on Equity

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa koefisien determinasi atau nilai R square adalah sebesar 0,436. Sehingga *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,436. Sedangkan sisanya adalah dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variable lain yang tidak diteliti.

Tabel 4.16
Nilai Koefisien Determinasi Persamaan II

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.500 ^a	.250	.210	5902.852

a. Predictors: (Constant), Return on Equity, Risk Profile, Capital Adequacy Ratio , Good Corporate Governance

b. Dependent Variable: *Harga Saham*

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa koefisien determinasi atau nilai R square adalah sebesar 0,250. Sehingga *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Harga Saham* sebesar 0,250. Sedangkan sisanya adalah dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variable lain yang tidak diteliti.

4.2 Path Analysis (Analysis Jalur)

Variabel perantara dalam memediasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen disebut dengan intervening yang dapat menguji pengaruh variabel mediasi dengan menggunakan analisis jalur. Path analisis menunjukkan bahwa koefisien jalur yang diperoleh dapat digunakan untuk memperkirakan kekuatan pengaruh variabel atau yang lain. Berdasarkan kriteria dalam uji intervensi, secara otomatis pengujian efek langsung dan tidak langsung harus dilakukan. Setiap jalur yang diuji menunjukkan efek langsung dan tidak langsung dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada *Harga Saham* melalui *Return On Equity (ROE)*. Nilai koefisien jalur dapat dilihat pada gambar berikut:

**Uji Path Analysis
Persamaan I**

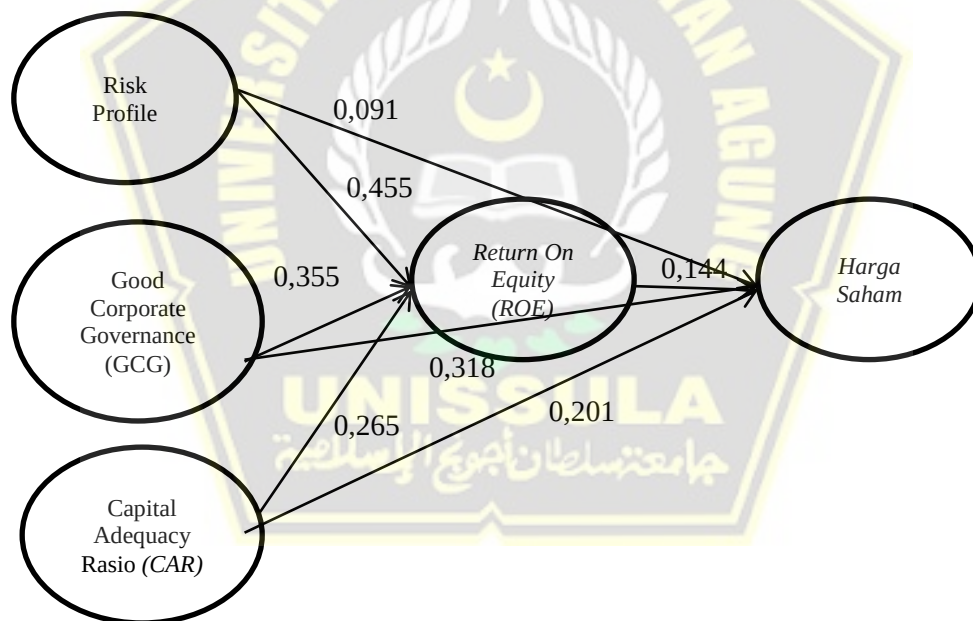
Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	37.453	4.163		.001
	Risk Profile (X1)	3.989	.808	.455	.001
	Good Corporate Governance (X2)	5.543	1.406	.355	.001
	Capital Adequacy Ratio (X3)	.499	.166	.265	.004

a. Dependent Variable: Return On Equity (Y1)

Uji Path Analysis Persamaan II

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	4596.309	5996.478		.767
	Return On Equity (Y1)	124.265	114.976	.144	.283
	Risk Profile (X1)	688.512	930.647	.091	.462
	Good Corporate Governance (X2)	4291.381	1546.988	.318	.007
	Capital Adequacy Ratio (X3)	326.627	175.879	.201	.067

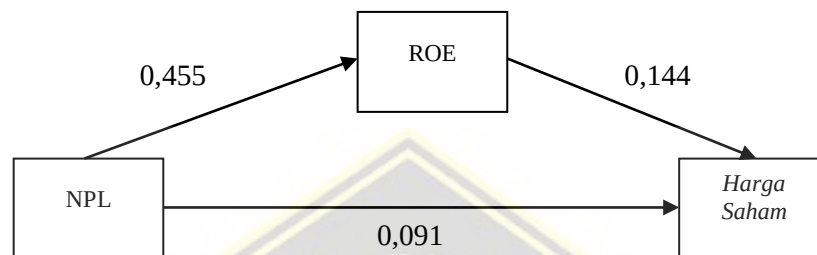
a. Dependent Variable: *Harga Saham* (Y2)



4.2.1 Pengaruh *Risk Profile* terhadap *Harga Saham* melalui *Return On Equity (ROE)*

Pada model jalur, penelitian ini akan menjelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung variabel *Risk profile* terhadap *Harga Saham* melalui *Return On*

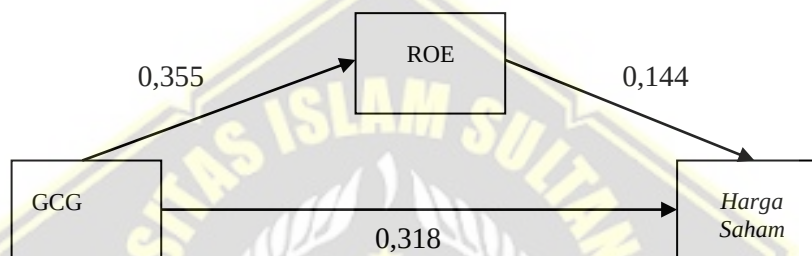
Equity (ROE). Kriteria pengujian hipotesis yaitu apabila nilai *standardized coefficients beta* pengaruh langsung lebih besar dari pengaruh tidak langsung, maka variabel tersebut dianggap sebagai intervening. Berdasarkan hasil analisis jalur maka model yang dapat diusulkan ialah sebagai berikut :



Dari diagram jalur diatas dapat dilihat bahwa pengaruh langsung yang diberikan *Risk Profile* terhadap *Harga Saham* adalah 0,091 sedangkan pengaruh tidak langsung yang diberikan *Risk Profile* terhadap *Harga Saham* melalui ROE adalah perkalian sig. beta *Risk Profile* terhadap *Return On Equity (ROE)* dengan nilai beta terhadap *Harga Saham* yaitu $0,455 \times 0,144 = 0,06552$. Pengaruh total yang diberikan *Risk Profile* terhadap *Harga Saham* adalah pengaruh langsung ditambah pengaruh tidak langsung yaitu $0,091 + 0,06552 = 0,15652$. Berdasarkan penghitungan diatas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,091 dan pengaruh tidak langsung adalah 0,6552 yang berarti bahwa nilai langsung lebih kecil dibandingkan nilai tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa *Risk Profile* berpengaruh tidak langsung terhadap *Harga Saham* dan *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai variabel intervening.

4.2.2 Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Harga Saham* melalui *Return On Equity (ROE)*

Pada model jalur, penelitian ini akan menjelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung variabel *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Harga Saham* melalui *Return On Equity (ROE)*. Kriteria pengujian hipotesis yaitu apabila nilai *standardized coefficients beta* pengaruh langsung lebih besar dari pengaruh tidak langsung, maka variabel tersebut dianggap sebagai intervening. Berdasarkan hasil analisis jalur maka model yang dapat diusulkan ialah sebagai berikut :

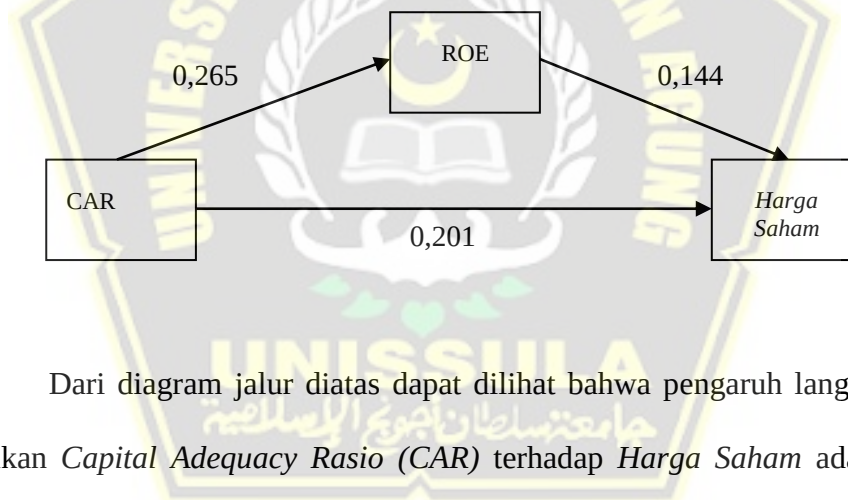


Dari diagram jalur diatas dapat dilihat bahwa pengaruh langsung yang diberikan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Harga Saham* adalah 0,318 sedangkan pengaruh tidak langsung yang diberikan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Harga Saham* melalui *Return On Equity (ROE)* adalah perkalian sig. beta *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Return On Equity (ROE)* dengan nilai beta terhadap *Harga Saham* yaitu $0,355 \times 0,144 = 0,5112$. Pengaruh total yang diberikan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Harga Saham* adalah pengaruh langsung ditambah pengaruh tidak langsung yaitu $0,318 + 0,5112 = 0,8292$. Berdasarkan penghitungan diatas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,318 dan pengaruh tidak langsung adalah 0,5112 yang berarti bahwa nilai langsung lebih kecil dibandingkan nilai tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa *Good Corporate*

Governance (GCG) berpengaruh tidak langsung terhadap *Harga Saham* dan *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai variabel intervening.

4.2.3 Pengaruh *Capital Adequacy Rasio (CAR)* terhadap *Harga Saham* melalui *Return On Equity (ROE)*

Pada model jalur, penelitian ini akan menjelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung variabel *Capital Adequacy Rasio (CAR)* terhadap *Harga Saham* melalui *Return On Equity (ROE)*. Kriteria pengujian hipotesis yaitu apabila nilai *standardized coefficients beta* pengaruh langsung lebih besar dari pengaruh tidak langsung, maka variabel tersebut dianggap sebagai intervening. Berdasarkan hasil analisis jalur maka model yang dapat diusulkan ialah sebagai berikut :



Dari diagram jalur diatas dapat dilihat bahwa pengaruh langsung yang diberikan *Capital Adequacy Rasio (CAR)* terhadap *Harga Saham* adalah 0,201 sedangkan pengaruh tidak langsung yang diberikana *Capital Adequacy Rasio (CAR)* terhadap *Harga Saham* melalui *ROE* adalah perkalian sig. beta *Capital Adequacy Rasio (CAR)* terhadap *Return On Equity (ROE)* dengan nilai beta terhadap *Harga Saham* yaitu $0,265 \times 0,144 = 0,03816$. Pengaruh total yang diberikan *Capital Adequacy Rasio (CAR)* terhadap *Harga Saham* adalah pengaruh langsung ditambah pengaruh tidak langsung yaitu $0,201 + 0,03816 =$

0,23916. Berdasarkan penghitungan diatas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,201 dan pengaruh tidak langsung adalah 0,03816 yang berarti bahwa nilai langsung lebih besar dibandingkan nilai tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Rasio (CAR)* berpengaruh secara langsung terhadap *Harga Saham* dan *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai variabel intervening.

4.5 Pembahasan

4.5.1. Pengaruh *Risk Profile* terhadap *Return On Equity (ROE)*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Risk Profile* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity (ROE)*. Artinya jika profil risiko tinggi maka *Return On Equity (ROE)* akan naik. Tingkat Pembiayaannya juga semakin meningkat sehingga perusahaan menuntut laba yang meningkat.

Berpengaruhnya *Risk Profile* terhadap *Return On Equity (ROE)* Dilihat dari *Non performing Loan (NPL)* Bank BNI tbk (BBNI) pada tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan dari 0,7 naik menjadi 0,8 dengan persentase 0,1% sedangkan jumlah *Return On Equity (ROE)* mengalami kenaikan di tahun 2017 dan 2018 yaitu sebesar 15,6 menjadi 16,1 dengan persentase 0,5%. Dan di tahun 2014 dan 2015 *Non Performing Loan (NPL)* Bank Mayapada International tbk (MAYA) mengalami kenaikan dari 1,23 menjadi 2,26 dengan persentase 1,03% sedangkan jumlah *Return On Equity (ROE)* mengalami Kenaikan ditahun 2014 dan 2015 yaitu sebesar 20,7 menjadi 23,41 dengan persentase 2,71%. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Non Performing Loan (NPL)* maka *Return On Equity (ROE)* akan meningkat, begitu pula sebaliknya semakin rendah *Non Performing*

Loan (NPL) maka *Return On Equity (ROE)* juga akan ikut menurun. Risiko Kredit dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien memayar kewajibannya atau tidak dapat melunasi hutangnya.

Hasil dari penelitian Annisa Wulandara Nugraha, Dikdik Tandika, Nurdin (2017) Dalam pengujian diatas variabel Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap ROE, dengan demikian Non Performing Loan (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan atau keuntungan yang diproksi dengan ROE.

4.5.2. Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Return On Equity (ROE)*

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity (ROE)* dengan penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* proses pengambilan keputusan berlangsung baik. Sehingga menghasilkan keputusan yang optimal. Semakin baik keputusan yang diambil dewan komisaris dalam pengelolaan perusahaan maka perusahaan semakin mampu menghasilkan tingkat imbal hasil yang lebih baik.

Berpengaruhnya *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Return On Equity (ROE)* Dilihat dari *Good Corporate Governance (GCG)* Bank BNI tbk (BBNI) pada tahun 2013 dan 2014 mengalami kestabilan dalam menerapkan prinsip penilaian *Good Corporate Governance (GCG)* yaitu dengan nilai komposit 2 sehingga dapat dikatakan bahwa penilaian *Good Corporate Governance (GCG)* baik sedangkan jumlah *Return On Equity (ROE)* mengalami kenaikan di tahun 2013 dan 2014 yaitu sebesar 22,5 menjadi 23,6 dengan persentase 1,1%. Dan di

tahun 2017 dan 2018 Good Corporate Governance (GCG) Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) mengalami kestabilan dalam menerapkan prinsip penilaian *Good Corporate Governance (GCG)* yaitu dengan nilai komposit 1 sehingga dapat dikatakan bahwa penilaian *Good Corporate Governance (GCG)* sangat baik sedangkan jumlah *Return On Equity (ROE)* mengalami Kenaikan ditahun 2017 dan 2018 yaitu sebesar 14,53 menjadi 16,23 dengan persentase 1,7%. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* pada perusahaan dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan sehingga dapat menghasilkan keputusan yang optimal.

Tjondro & Wilopo (2011) menyatakan bahwa sistem tata kelola perusahaan dapat memberikan perlindungan yang efektif bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan, sehingga mereka memiliki kepercayaan sebagai imbalan investasi. Penelitian ini mencoba menganalisis pengaruh GCG terhadap profitabilitas rasio dan kinerja saham bank. GCG, ROA, ROE, NIM, return saham dan PER merupakan variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Teknik regresi digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG sudah berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, ROE, NIM dan PER. GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hal tersebut dapat diimplikasikan bahwa akses investor terhadap penerapan GCG informasi di perusahaan perbankan yang terdaftar harus diperluas dan otoritas pasar modal wajib melakukan pengaturan yang memaksa perusahaan terbuka untuk mengungkapkan penerapan GCG. (Tjondro, & Wilopo, 2011).

4.5.3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Equity (ROE)*

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity (ROE)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio untuk mempertahankan modal dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul sehingga mempengaruhi besaran modal bank. Nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang meningkat akan menghasilkan peningkatan laba. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada jumlah modal sendiri sehingga dapat digunakan untuk mengelola aset yang ada dan perputaran aset tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan secara tidak langsung akan meningkatkan laba perusahaan perbankan (Cahyo, 2008).

Berpengaruhnya *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Equity (ROE)* Dilihat dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank BNI tbk (BBNI) pada tahun 2013 dan 2014 mengalami kenaikan dari 15,1 naik menjadi 16,2 dengan persentase 1,1% sedangkan jumlah *Return On Equity (ROE)* mengalami kenaikan di tahun 2013 dan 2014 yaitu sebesar 22,5 menjadi 23,6 dengan persentase 1,1%. Di tahun 2015 dan 2016 *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Sinarmas tbk (BSIM) mengalami kenaikan dari 14,37 menjadi 16,7 dengan persentase 2,33% sedangkan jumlah *Return On Equity (ROE)* mengalami Kenaikan ditahun 2015 dan 2016 yaitu sebesar 6,46 menjadi 10,04 dengan persentase 3,58%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam

menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Hal ini juga sesuai dengan fungsi bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank tersebut, dikarenakan semakin tingginya biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh bank.

Penelitian yang terdahulu yang mendukung pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Equity (ROE)* dilakukan oleh Khoirunnisa, Rodhiya, & Saryadi (2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sebesar 5,5%, LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA sebesar 28,6%, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA sebesar 68,8%. CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sebesar 69,5%. CAR tidak berpengaruh terhadap ROE, LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE sebesar 31%, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE sebesar 48,5%. CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROE sebesar 50,9%. Kesimpulan dan saran: CAR, LDR dan BOPO berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA dan ROE). Bank persero diharapkan untuk dapat meningkatkan likuiditas dan efisiensi operasional dengan menurunkan persentase LDR dan BOPO. (Khoirunnisa, H.M., Rodhiya, & Saryadi. 2016)

Firmanta, (2018) menjelaskan bahwa untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan Non Performing Loan (NPL) terhadap *Return On Equity (ROE)* pada Bank Swasta Devisa di Indonesia dengan menggunakan data dari Laporan Keuangan Publikasi Bank Swasta Devisa yang diterbitkan oleh Bank

Indonesia. Dari hasil uji F yang dilakukan menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Risk Profile* berpengaruh secara simultan Terhadap *Return On Equity (ROE)*. Sedangkan berdasarkan uji t *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity (ROE)*, *Risk Profile* berpengaruh tidak signifikan terhadap *ROE (Return on Equity)*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan. (Firmanta, 2018)

4.5.4. Pengaruh *Risk Profile* terhadap *Harga Saham*

Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan bahwa *Risk Profile* berpengaruh negatif terhadap *Harga Saham*. *Non Performing Loan (NPL)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aspek kualitas aset serta rasio ini digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap *Harga Saham*. Jika *Non Performing Loan (NPL)* tinggi maka *Harga Saham* turun begitu pula sebaliknya jika *Non Performing Loan (NPL)* turun maka *Harga Saham* naik. Hal ini diindikasikan bahwa para investor melihat bagaimana operasional perbankan termasuk risiko kredit atau *Non Performing Loan (NPL)*. Apabila *Non Performing Loan (NPL)* tinggi maka tingkat pengembalian atas modal yang dimiliki investor rendah atau bahkan minus, karena laba perbankan digunakan untuk menutupi resiko kredit macet atau *Non Performing Loan (NPL)*.

Berpengaruhnya *Risk Profile* terhadap *Harga Saham* Dilihat dari *Non performing Loan (NPL)* Bank BNI tbk (BBNI) pada tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan dari 0,8 naik menjadi 1,2 dengan persentase 0,4% sedangkan jumlah *Harga Saham* mengalami penurunan di tahun 2018 dan 2019 yaitu sebesar

Rp 8.800,- menjadi Rp 7.850,- dengan selisih *Harga Saham* sebesar Rp 950,-. Dan di tahun 2014 dan 2015 Non Performing Loan (NPL) Bank BRI tbk (BBRI) mengalami kenaikan dari 0,36 menjadi 0,52 dengan persentase 0,16% sedangkan jumlah *Harga Saham* mengalami penurunan ditahun 2014 dan 2015 yaitu sebesar Rp 2.330,- menjadi Rp 2.285,- dengan selisih *Harga Saham* sebesar Rp 45,-. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Non Performing Loan (NPL) maka *Harga Saham* akan menurun, begitu pula sebaliknya semakin rendah Non Performing Loan (NPL) maka *Harga Saham* akan naik. Menurut signaling theory menjelaskan bahwa sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada investor melalui laporan keuangan berupa Non Performing Loan (NPL). Non Performing Loan (NPL) yang baik adalah Non Performing Loan (NPL) dengan presentase maksimal 5%. Apabila Non Performing Loan (NPL) diatas 5% maka investor akan memberikan sinyal untuk tidak membeli Saham yang ditawarkan perusahaan tersebut.

Ike Rini Sumarningsih, (2014), Variabel Non Performing Loan (NPL) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Harga Saham*. Permodalan perbankan nasional berada dalam risiko cukup tinggi akibat tekanan Non Performing Loan (NPL). Tekanan Non Performing Loan (NPL) yang tinggi ini berpotensi meningkatkan risiko sistematis perbankan.

4.5.5. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap *Harga Saham*

Berdasarkan hasil tabel 4.16 diketahui bahwa nilai sig. t sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05 ($0,007 < 0,05$) sehingga Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh positif terhadap *Harga Saham*. Apabila Good Corporate Governance

(GCG) tinggi maka *Harga Saham* akan naik begitupula sebaliknya jika *Good Corporate Governance (GCG)* rendah maka *Harga Saham* akan turun.

Berpengaruhnya *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Harga Saham* Dilihat dari *Good Corporate Governance (GCG)* Bank Bumi Arta tbk (BNBA) pada tahun 2016 dan 2017 mengalami kestabilan dalam menerapkan prinsip penilaian *Good Corporate Governance (GCG)* yaitu dengan nilai komposit 2 sehingga dapat dikatakan bahwa penilaian *Good Corporate Governance (GCG)* baik sedangkan jumlah *Harga Saham* mengalami kenaikan di tahun 2016 dan 2017 yaitu sebesar Rp 200,- menjadi Rp 268,- dengan selisih *Harga Saham* sebesar Rp 68,-. Dan di tahun 2018 dan 2019 *Good Corporate Governance (GCG)* Bank Pan Indonesia tbk (PNBN) mengalami kestabilan dalam menerapkan prinsip penilaian *Good Corporate Governance (GCG)* yaitu dengan nilai komposit 2 sehingga dapat dikatakan bahwa penilaian *Good Corporate Governance (GCG)* sangat baik sedangkan jumlah *Harga Saham* mengalami Kenaikan ditahun 2018 dan 2019 yaitu sebesar Rp 1.145,- menjadi Rp 1.335,- dengan selisih *Harga Saham* sebesar Rp 190,-. Dapat disimpulkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* sendiri dapat diyakini oleh para investor di perusahaan bahwa mereka akan menerima return atas investasi yang di tanamkan. Pelaksanaan *Good Corporate Governance (GCG)* akan membuat para investor untuk memberikan respon secara positif terhadap nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan *Harga Saham*. *Good Corporate Governance (GCG)* juga dapat memberikan kepastian terhadap investasi yang diberikan oleh para pemegang saham bahwa telah digunakan secara tepat dan

efisien oleh pihak manajemen (Pratiwi, 2014: 467).

Sejalan dengan penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Nurulrahmatiah & Pratiwi (2020) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* dan kinerja keuangan terhadap *Harga Saham* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Tatakelola perusahaan yang baik dapat dilihat dari dewan direksi, komisaris independen, dan kepemilikan institusional, selain itu salah satu rasio yang dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan. *Harga Saham* diidentifikasi dengan harga penutupan saat laporan keuangan di publikasi.

Selanjutnya penelitian ini juga didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2019) yang menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Harga Saham*. *Good Corporate Governance* yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit. Penelitian ini menggunakan data panel dengan populasi penelitian sebanyak 18 perusahaan yang konsisten pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 dengan observasi selama 3 tahun. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan program Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 22 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Harga Saham* dipengaruhi oleh good corporate governance dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Harga Saham*. (Fadilah, N.A. 2019)

4.5.6. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Harga Saham*

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif terhadap *Harga Saham*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* diukur untuk melihat kemampuan bank dalam mengelola modalnya untuk mendapatkan laba. Akan tetapi, perusahaan yang mempunyai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tinggi atau rendah tidak akan mempengaruhi *Harga Saham*. *Harga Saham* suatu perusahaan perbankan bisa saja dipengaruhi oleh pasar ekonomi makro.

Berpengaruhnya *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Harga Saham* Dilihat dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Maybank Indonesia tbk (BNII) pada tahun 2013 dan 2014 mengalami kenaikan dari 12,74 naik menjadi 15,76 dengan persentase 3,02% sedangkan jumlah *Harga Saham* mengalami penurunan di tahun 2013 dan 2014 yaitu sebesar Rp 304.866211,- menjadi Rp 206.8818,- dengan dengan selisih *Harga Saham* sebesar Rp 302.797393,-. Di tahun 2015 dan 2016 *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Pan Indonesia tbk (PNBN) mengalami kenaikan dari 20,13 menjadi 20,49 dengan persentase 0,36% sedangkan jumlah *Harga Saham* mengalami penurunan ditahun 2015 dan 2016 yaitu sebesar Rp 820,- menjadi Rp 750,- dengan dengan selisih *Harga Saham* sebesar Rp 70,-. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan rasio modal yang besar maka resiko terhadap modal tersebut akan besar pula oleh sebab itu ketika *Capital Adequacy Ratio (CAR)* meningkat maka *Harga Saham* mengalami penurunan karena rasa kekhawatiran yang dialami investor.

Devia Amirta Apriliyanti, (2015), Pengujian hipotesis dengan uji-t

didapatkan nilai (t hitung) lebih kecil dari nilai t tabel ($0,394 < 2,006$) dengan nilai probabilitas t lebih besar dari 0,05 ($0,695 > 0,05$). Berarti berada pada daerah penerimaan H_0 , maka dapat disimpulkan secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Harga Saham*. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat adanya ketidakmampuan dari pihak manajemen bank dalam mengelola permodalannya untuk menutupi kerugian-kerugian bank dalam jangka pendeknya yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko.

4.5.7. Pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *Harga Saham*

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity (ROE)* berpengaruh negatif terhadap *Harga Saham*. *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio tingkat pengembalian atas modal yang telah disetorkan pada perusahaan perbankan. *Return On Equity (ROE)* ini, bisa jadi akan diputar menjadi laba ditahan tergantung dari RUPS. Jadi, tidak ada kaitan apapun antara *Return On Equity (ROE)* dan *Harga Saham*. Jika *Return On Equity (ROE)* tinggi maka *Harga Saham* belum tentu tinggi atau turun. Tergantung dari permintaan dan penawaran saham.

Berpengaruhnya *Return On Equity (ROE)* terhadap *Harga Saham* Dilihat dari *Return On Equity (ROE)* Bank Sinarmas tbk (BSIM) pada tahun 2019 dan 2020 mengalami kenaikan dari 0,14 naik menjadi 2,25 dengan persentase 2,11% sedangkan jumlah *Harga Saham* mengalami penurunan di tahun 2019 dan 2020 yaitu sebesar Rp 585,- menjadi Rp 505,- dengan dengan selisih *Harga Saham* sebesar Rp 80,-. Di tahun 2015 dan 2016 *Return On Equity (ROE)* Bank

Pan Indonesia tbk (PNBN) mengalami kenaikan dari 6,07 menjadi 8,29 dengan persentase 2,22% sedangkan jumlah *Harga Saham* mengalami penurunan ditahun 2015 dan 2016 yaitu sebesar Rp 820,- menjadi Rp 750,- dengan dengan selisih *Harga Saham* sebesar Rp 70,-. Dengan demmikian dapat disimpulkan bahwa investor tidak melihat ROE sebagai salah satu alasan untuk membeli saham sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cholidia (2017) bahwa investor cenderung tidak menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusannya melainkan menggunakan kelompok referensi, pengalaman dan mengikuti pergerakan bandar (spekulasi) dalam berinvestasi, menunjukkan bahwa faktor psikologi dari investor mengambil peranan yang cukup penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Pengaruh *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap *Harga Saham* Perusahaan Kertas Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara bersamaan dan terpisah terhadap *Harga Saham* perusahaan kertas di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi penelitian yaitu tujuh perusahaan pulp & paper yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016 dengan teknik penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Analisis dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan IBM SPSS 21. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ROE secara parsial tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap *Harga Saham*, DER secara parsial memiliki pengaruh yang berarti terhadap *Harga Saham*.

Saham. Secara bersamaan, ROE dan DER memiliki pengaruh yang berarti terhadap *Harga Saham*. (Munira, M., Merawati, E.E, & Astuti, S.B. 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang sekarang adalah sejalan dengan penelitian yang terdahulu dengan terdapat beberapa hasil penelitian yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan data dan rentang waktu yang dilakukan dalam penelitian.

4.5.8. Pengaruh langsung dan tidak Langsung

4.5.8.1 Pengaruh *Risk Profile* terhadap *Harga Saham* dengan *Return On Equity (ROE)* sebagai variabel intervening

Pengaruh langsung yang diberikan *Risk Profile* terhadap *Harga Saham* adalah 0,091 sedangkan pengaruh tidak langsung yang diberikana *Risk Profile* terhadap *Harga Saham* melalui *Return On Equity (ROE)* adalah 0,6552. Pengaruh total yang diberikan *Risk Profile* terhadap *Harga Saham* adalah 0,15652. Nilai pengaruh langsung sebesar 0,091 dan pengaruh tidak langsung adalah 0,6552 berarti nilai tidak langsung lebih besar dibandingkan nilai langsung menunjukkan bahwa secara tidak langsung *Risk Profile* berpengaruh terhadap *Harga Saham* dan *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai variabel intervening.

Hal ini ditunjukan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* tinggi belum tentu *Return On Equity (ROE)* tinggi, akan tetapi jika *Non Performing Loan (NPL)* tinggi maka berpengaruh terhadap *Harga Saham*. Seorang investor akan melihat tingkat risiko atas investasinya, maka investor lebih memilih untuk tidak menginvestasikan modalnya pada perusahaan dengan *Non Performing Loan (NPL)* yang tinggi. Setiap investor mengharapkan untuk mendapat return atas

modal yang ia investasikan.

4.5.8.2 Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Harga Saham* dengan *Return On Equity (ROE)* sebagai variabel intervening

Pengaruh langsung yang diberikan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Harga Saham* adalah 0,318 sedangkan pengaruh tidak langsung yang diberikan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Harga Saham* melalui *ROE* adalah 0,5112. Pengaruh total yang diberikan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Harga Saham* adalah 0,8292. Nilai pengaruh langsung sebesar 0,318 dan pengaruh tidak langsung adalah 0,5112 berarti nilai tidak langsung lebih besar dibandingkan nilai langsung menunjukkan bahwa secara tidak langsung *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh terhadap *Harga Saham* dan *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai variabel intervening.

Hal ini ditunjukkan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* mempunyai kebijakan yang dapat dipercaya oleh investor. Investor percaya bahwa perusahaan akan membuat kebijakan yang terbaik untuk kedua belah pihak antara investor maupun perusahaan yang mendapatkan investasi. Walaupun tingkat *Return On Equity (ROE)* yang didapatkan investor tidak selalu seperti yang diharapkan, akan tetapi investor melihat prospek jangka panjang perusahaan tersebut melalui *Good Corporate Governance (GCG)*.

4.5.8.3 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Harga Saham* dengan *Return On Equity (ROE)* sebagai variabel intervening

Pengaruh langsung yang diberikan *Capital Adequacy Rasio (CAR)* terhadap *Harga Saham* adalah 0,201 sedangkan pengaruh tidak langsung yang

diberikana *Capital Adequacy Rasio (CAR)* terhadap *Harga Saham* melalui *Return On Equity (ROE)* adalah 0,03816. Pengaruh total yang diberikan *Capital Adequacy Rasio (CAR)* terhadap *Harga Saham* adalah 0,23916. Nilai pengaruh langsung sebesar 0,201 dan pengaruh tidak langsung adalah 0,03816 yang berarti bahwa nilai langsung lebih besar dibandingkan nilai tidak langsung menunjukkan bahwa secara langsung *Capital Adequacy Rasio (CAR)* berpengaruh terhadap *Harga Saham* dan *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai variabel intervening.

Hal ini ditunjukkan dengan adanya modal yang dimiliki oleh perusahaan akan mempengaruhi investor untuk menyediakan modalnya ke perusahaan perbankan. Investor melihat *Capital Adequacy Rasio (CAR)* sebagai jaminan atas modal yang disetorkan. Jika *Capital Adequacy Rasio (CAR)* tinggi maka investor juga berani untuk menginvestasikan modalnya. Pengaruh tidak langsung *Return On Equity (ROE)* terhadap *Harga Saham* dari adanya *Capital Adequacy Rasio (CAR)* tidak terlalu diperhatikan oleh investor karena sudah ada kepercayaan investor atas *Capital Adequacy Rasio (CAR)* modal yang dimiliki perbankan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

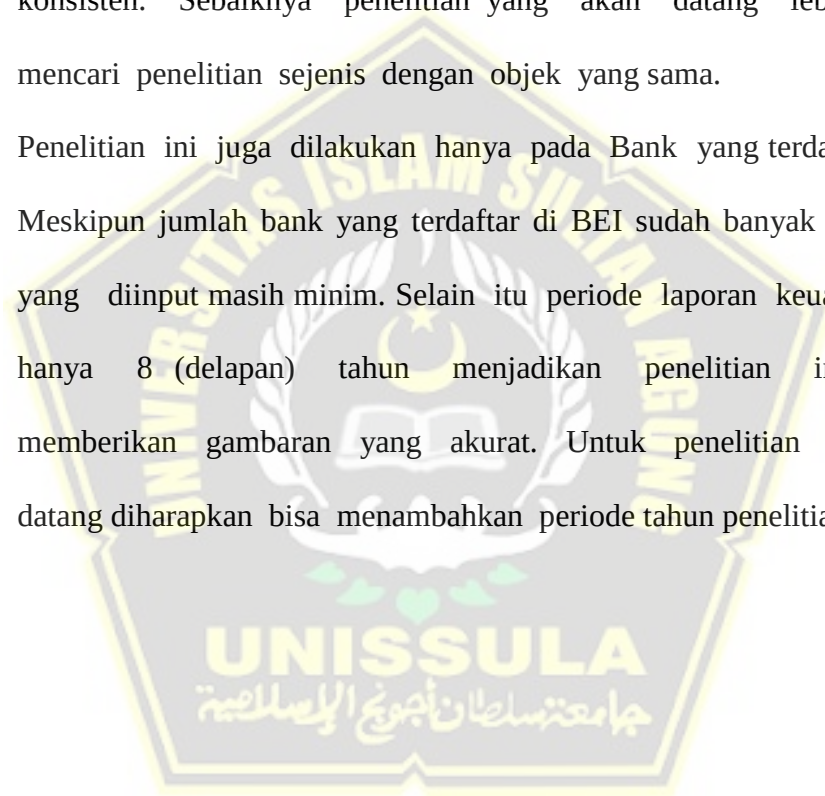
Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian terhadap hipotesis yang telah dirumuskan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. *Risk Profile* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*
2. *Good corporate governance (GCG)* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*
3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*
4. *Risk Profile* tidak berpengaruh terhadap *Harga Saham*.
5. *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh terhadap *Harga Saham*.
6. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh terhadap *Harga Saham*.
7. *Return On Equity (ROE)* tidak berpengaruh terhadap *Harga Saham*.
8. *Return On Equity (ROE)* merupakan variabel intervening pengaruh antara *Risk Profile* terhadap *Harga Saham*.
9. *Return On Equity (ROE)* merupakan variabel intervening pengaruh antara *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Harga Saham*.
10. *Return On Equity (ROE)* bukan merupakan variabel intervening pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Harga Saham*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian sejenis yang mendukung dinilai masih minim. Kurangnya penelitian terdahulu pada objek bank yang terdaftar di BEI membuat hasil penelitian tidak konsisten. Sebaiknya penelitian yang akan datang lebih banyak mencari penelitian sejenis dengan objek yang sama.
2. Penelitian ini juga dilakukan hanya pada Bank yang terdaftar di BEI. Meskipun jumlah bank yang terdaftar di BEI sudah banyak tetapi data yang diinput masih minim. Selain itu periode laporan keuangan yang hanya 8 (delapan) tahun menjadikan penelitian ini kurang memberikan gambaran yang akurat. Untuk penelitian yang akan datang diharapkan bisa menambahkan periode tahun penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, FM. 2014. *Analisis Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Tabungan Negara (BTN) pada tahun 2011-2013*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Artyka, N. 2015. *Penilaian Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2011-2013*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bank Indonesia. 2004. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. www.bi.go.id. 31 Mei.
- Bank Indonesia. 2007. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/12/DPNP Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. www.bi.go.id. 30 Mei.
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. www.bi.go.id. 5 Januari.
- Bank Indonesia. 2011. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. www.bi.go.id. 25 Oktober.

Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampung: ALFABETA.

Kasmir. 2008. *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Cetakan ke-11. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada

Korompis, VE, dkk. 2015. *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode EGEC (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT. Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014)*. Manado: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen, Universitas Sam Ratulangi.

Lasta, H. A., Zainul Arifin, & Nuzula, N. F. (2014). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile , Good Corporate Governance , Earnings , Capital) (Studi Pada Pt Bank Rakyat Indonesia , Tbk Periode 2011-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 13(2), 1–10.

Permana, Bayu Aji. 2012. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Prastyananta, Fungkt, Muhammad Saifi,&Maria Goretti Wi Endang NP (2014). *(Risk Profile ,Good Corporate Governance , Earning , Capital) Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 35(2), 68–76.

Puspita, A. E. (2014). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 20112012*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Putri, Damayanthi. 2013. *Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC pada Perusahaan Perbankan Besar dan Kecil*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2 (2013): 483-496.

Riadi, Kadek Septa, Anantawikrama Tungga Atmadja, & Made Arie Wahyuni. (2016). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile , Good Corporate Governance , Earnings , Dan Capital) Pada PT . E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, 6(3)*.

Sari, Indah Permata, Reni Dahar. (2016). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Model Risk-Based Bank Rating (Rbbr) (Studi Pada Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2014)*. Jurnal LPPM UMSB, X(73), 54-70.

Setiawan. (2012). *Analisis Laporan Keuangan: Penilaian Kesehatan Bank*. Yogyakarta: UPP STIN YKPN.

Suhartono, Dea Amelia, Zahroh ZA, & Devi Farah Azizah. (2017). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating*. Jurnal Administrasi Bisnis, 46(1), 131–139.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Cetakan ke-16. Bandung: Alfabeta.

Supriyono. 2011. *Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya, serta Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: BPFE.

Tindaru, Sigit dan Totok Budisantoso. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat, Jakarta.

Umar, Zulkifli. (2015). *Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Konvensional dengan Metode Risk Profile , Earnings , Capital (Studi kasus pada Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun*

2011-2014). Jurnal ILMAN, 3(1), 32–50.

Yessy, dkk. 2015. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RSEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Studi pada PT Bank Sinar Harapan Bali Periode 2010-2012*. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang

Rezeki, Y., Swandari, F., & Hadi, A. 2017. *Pengaruh Komponen RSEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Terhadap Return Saham Sektor Perbankan Studi Pada Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Wawasan Manajemen, Vol. 5, Nomor 3, Oktober 2017.

Prakarsa, R.B., Yadiati, W., & Suciati, H. 2020. *Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital terhadap Value of Firm di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Maksipreneur. Vol. 9 No. 2, Juni 2020.

Tjondro, D, & Wilopo, R. 2011. *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia*. Journal of Business and Banking Volume 1, No. 1, May 2011, pages 1 – 14

Khoirunnisa, H.M., Rodhiya, & Saryadi. 2016. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) Dan Bopo terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE) Bank Persero Indonesia yang Dipublikasikan Bank*

Indonesia Periode 2010 ± 2015. Jurnal Ilmu Administrai Bisnis. Volume 5, Nomor 4, Tahun 2016. Diperoleh 12 Nopember 2020, dari

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab/article/view/13517>

Firmanta. 2018. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Non-Performing Loan terhadap Return on Equity pada Bank Swasta Devisa di Indonesia*.

Account : Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan Politeknik Negeri Jakarta. Vol 5, No 1 (2018). Diperoleh 12 Nopember 2020, dari

<http://jurnal.pnj.ac.id/index.php/acc/article/view/1792>

Cahyani, N.D.W., & Putri, A.D. 2018. *Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital Pada Perubahan Harga Saham Bank*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.25.2.November (2018): 959-987 DOI: <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i02.p06>.

Diperoleh 12 Nopember 2020, dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/41964>

Sasongko, A.S., & Susilawati, C.E. 2020. *Pengaruh Risk Profile, Earnings, dan Capital terhadap Nilai Perusahaan Melalui Good Corporate*

Govermance (Studi pada Perusahaan Perbankan di Indonesia). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen (JUMMA) Vol 6 no 2 Desember 2017.

Diperoleh 12 Nopember 2020, dari <http://journal.wirma.ac.id/index.php/JUMMA>

Nurulrahmatiah, N., & Pratiwi, A. 2020. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2017*. Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen (E-ISSN: 2615-4978, P-ISSN: 2086-4620) Vol X1 No 2. Juli 2020.

Fadilah, N.A. 2019. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017*, Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik.

Pratiwi, E & Maslichah. 2019. *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (PERIODE 2015-2017)* E-JRA Vol. 08 No. 06 Agustus 2019.

Masril. 2018. *Pengaruh CAR dan LDR terhadap Harga Saham pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. JURNAL SAMUDRA EKONOMI DAN BISNIS, VOL 9, NO 2 JULI 2018. Diperoleh 12 Nopember 2020, dari Ejurnalunsam.id

Abundanti, P.W.R.N. 2018. *Pengaruh EPS, PER, CR, DAN ROE terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No.

4, 2018: 2106-2133. DOI:
<https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i04.p14>.

Munira, M., Merawati, E.E, & Astuti, S.B. 2018. *Pengaruh ROE dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan Kertas di Bursa Efek Indonesia*. Journal of Applied Business and Economics Vol. 4 No. 3 (Mar 2018) 191-205.

Atmanto, A.A.D.D. 2013. *Pengaruh Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share dan Book Value Per Share terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008 – 2011)*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 4 No 2. Diperoleh 12 Nopember 2020, dari
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/19>

[w/19](#)



LAMPIRAN

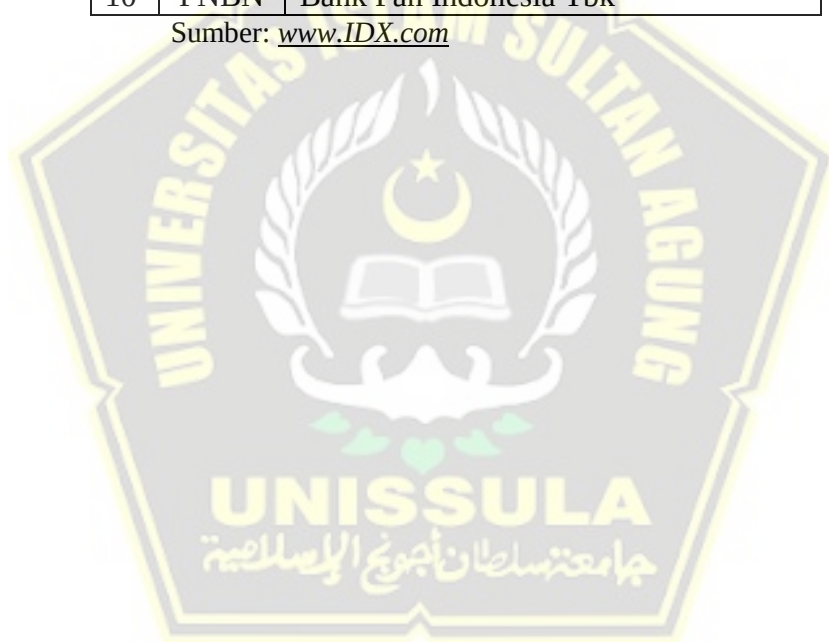


Lampiran 1 : Daftar Sampel Bank Penelitian

Daftar Sampel Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2020

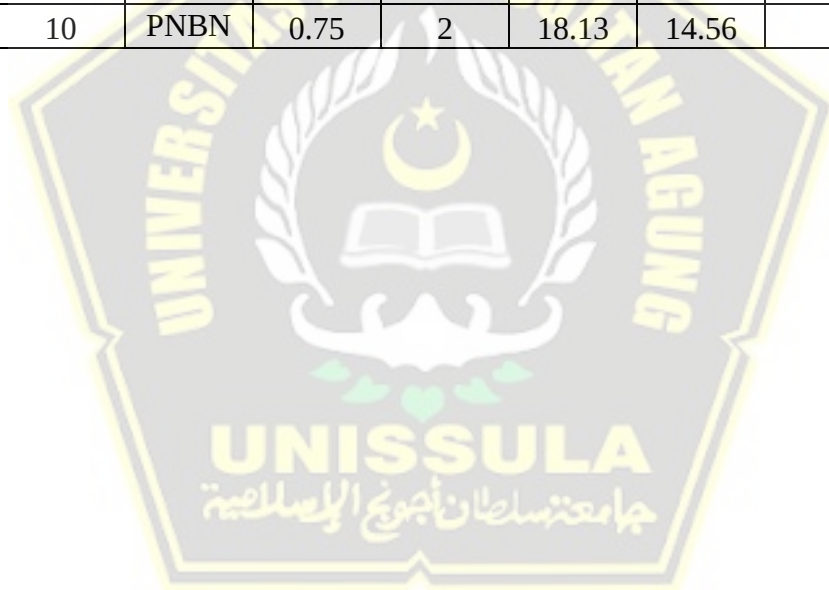
No	Kode	Nama Bank
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk
2	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
4	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
5	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
6	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
7	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
8	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
9	MEGA	Bank Mega Tbk
10	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk

Sumber: www.IDX.com



Lampiran 2 : Data Tahun 2013

NO	KODE	2013				
		NPL	GCG	CAR	ROE	HARGA SAHAM
1	BBCA	0.2	1	15.7	28.2	9600
2	BBNI	0.5	2	15.1	22.5	3950
3	BBRI	0.31	1	16.99	34.11	1450
4	BMRI	0.37	1	14.93	27.31	3925
5	BNBA	0	2	16.99	13.15	157
6	BNII	1.55	1	12.74	16.42	304.8662
7	BSIM	2.12	2	21.82	9.23	240
8	MAYA	0.64	2	14.07	22.85	2017.275
9	MEGA	1.34	2	15.74	9.65	2050
10	PNBN	0.75	2	18.13	14.56	660



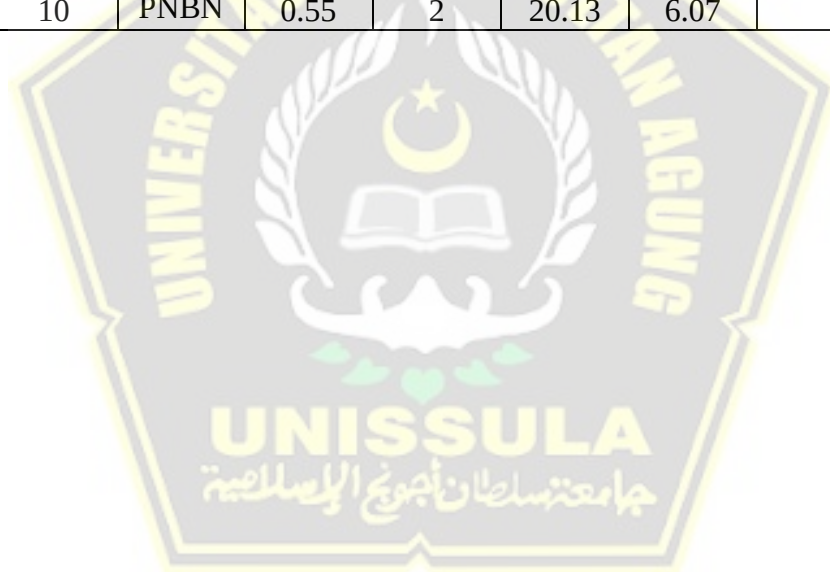
Lampiran 3 : Data Tahun 2014

NO	KODE	2014				
		NPL	GCG	CAR	ROE	HARGA SAHAM
1	BBCA	0.2	1	16.9	25.5	13125
2	BBNI	0.4	2	16.2	23.6	6100
3	BBRI	0.36	1	18.31	31.19	2330
4	BMRI	0.44	1	16.6	25.81	5387.5
5	BNBA	0.08	2	15.07	11.34	158
6	BNII	1.48	2	15.76	6.1	206.88181
7	BSIM	2.56	2	18.38	5.72	339
8	MAYA	1.23	2	10.25	20.7	1379.0825
9	MEGA	1.64	2	15.23	10.05	2000
10	PNBN	0.52	2	17.3	9.24	1165



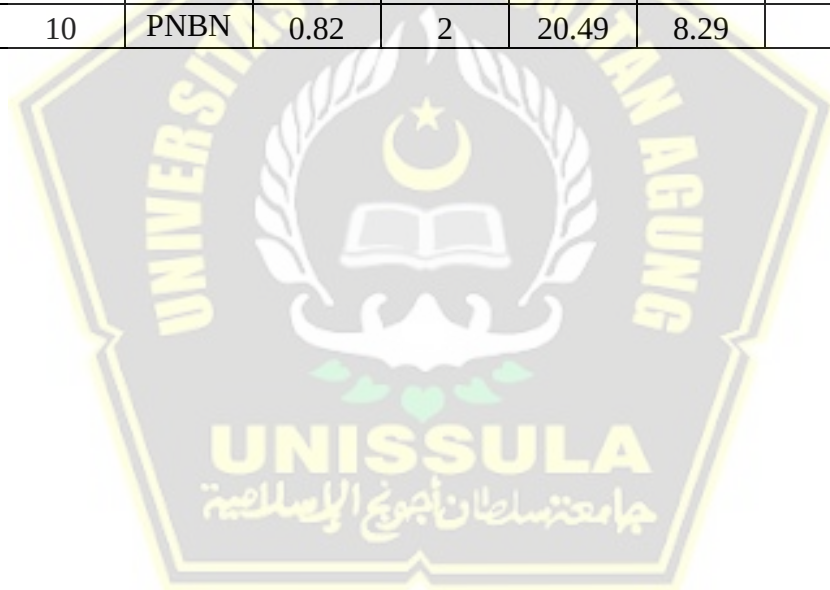
Lampiran 4 : Data Tahun 2015

NO	KODE	2015				
		NPL	GCG	CAR	ROE	HARGA SAHAM
1	BBCA	0.2	1	18.7	21.9	13300
2	BBNI	0.9	2	19.5	17.2	4990
3	BBRI	0.52	1	20.59	29.89	2285
4	BMRI	0.6	1	18.6	23.03	4625
5	BNBA	0.39	2	25.57	8.97	190
6	BNII	2.42	2	15.17	8.47	170.08072
7	BSIM	2.99	2	14.37	6.46	394
8	MAYA	2.26	2	12.97	23.41	1501.3278
9	MEGA	1.8	3	22.85	15.3	3275
10	PNBN	0.55	2	20.13	6.07	820



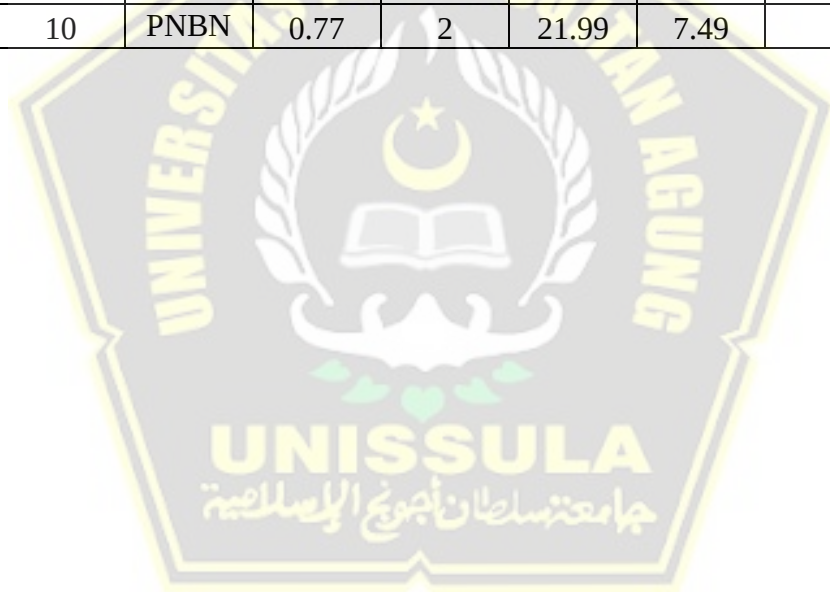
Lampiran 5 : Data Tahun 2016

NO	KODE	2016				
		NPL	GCG	CAR	ROE	HARGA SAHAM
1	BBCA	0.3	1	21.9	20.5	15500
2	BBNI	0.4	2	19.4	15.5	5525
3	BBRI	1.09	1	22.91	23.08	2335
4	BMRI	1.38	1	21.36	11.12	5787.5
5	BNBA	1.01	2	25.15	6.43	200
6	BNII	2.28	2	16.77	11.85	338.1722
7	BSIM	1.47	2	16.7	10.04	870
8	MAYA	1.22	2	13.34	19	2583.674
9	MEGA	1.2	2	26.21	10.91	2550
10	PNBN	0.82	2	20.49	8.29	750



Lampiran 6 : Data Tahun 2017

NO	KODE	2017				
		NPL	GCG	CAR	ROE	HARGA SAHAM
1	BBCA	0.4	1	23.1	19.2	21900
2	BBNI	0.7	2	18.5	15.6	9900
3	BBRI	0.88	1	22.96	20.03	3640
4	BMRI	1.06	1	21.64	14.53	8000
5	BNBA	0.85	2	25.67	6.96	268
6	BNII	1.72	1	17.53	9.91	262.5808
7	BSIM	2.34	2	18.31	7.51	880
8	MAYA	4.2	2	14.11	10.64	3281.724
9	MEGA	1.41	2	24.11	11.66	3340
10	PNBN	0.77	2	21.99	7.49	1140



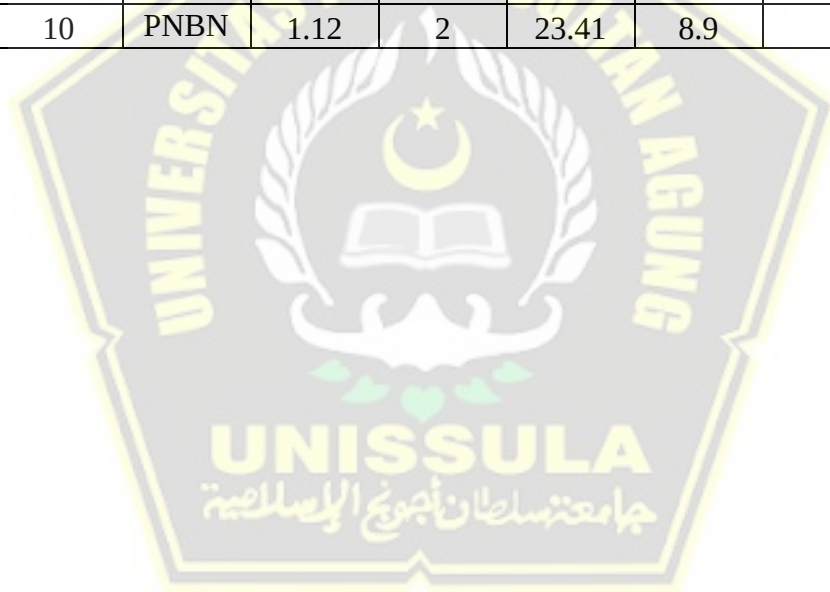
Lampiran 7 : Data Tahun 2018

NO	KODE	2018				
		NPL	GCG	CAR	ROE	HARGA SAHAM
1	BBCA	0.4	1	23.4	18.8	26000
2	BBNI	0.8	2	18.5	16.1	8800
3	BBRI	0.92	2	21.21	20.49	3660
4	BMRI	0.67	1	20.96	16.23	7375
5	BNBA	0.69	2	25.52	6.81	278
6	BNII	1.5	1	19.04	10.21	206
7	BSIM	2.73	2	17.6	1.12	550
8	MAYA	3.26	2	15.82	5.75	6556.7803
9	MEGA	1.14	2	22.79	13.76	4900
10	PNBN	0.91	2	23.33	9.23	1145



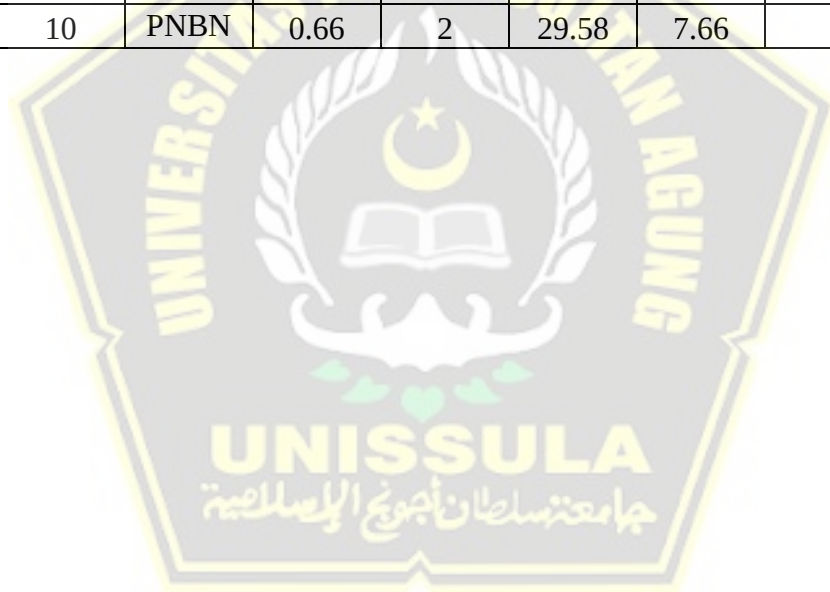
Lampiran 8 : Data Tahun 2019

NO	KODE	2019				
		NPL	GCG	CAR	ROE	HARGA SAHAM
1	BBCA	0.5	1	23.8	18	33425
2	BBNI	1.2	2	19.7	14	7850
3	BBRI	1.04	2	22.55	19.41	4400
4	BMRI	0.84	1	21.39	15.08	7675
5	BNBA	0.7	2	23.55	3.51	322
6	BNII	1.93	1	21.38	7.73	206
7	BSIM	4.33	2	17.32	0.14	585
8	MAYA	1.63	2	16.18	5.92	9100
9	MEGA	1.18	2	23.68	14.85	6350
10	PNBN	1.12	2	23.41	8.9	1335



Lampiran 9 : Data Tahun 2020

NO	KODE	2020				
		NPL	GCG	CAR	ROE	HARGA SAHAM
1	BBCA	0.7	1	25.8	16.5	33850
2	BBNI	0.9	2	16.8	2.9	6175
3	BBRI	0.8	2	20.61	11.05	4170
4	BMRI	0.43	1	19.9	9.36	6325
5	BNBA	1.81	2	25.8	2.4	378
6	BNII	2.49	1	24.31	5.13	346
7	BSIM	1.39	2	17.1	2.25	505
8	MAYA	1.6	2	15.45	0.58	4581.047
9	MEGA	1.07	2	31.04	19.42	7200
10	PNBN	0.66	2	29.58	7.66	1065



Lampiran 10 : Hasil Analisis Data dengan SPSS

Hasil Output Uji Normalitas Persamman I

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		5.77617905
Most Extreme Differences	Absolute		.072
	Positive		.072
	Negative		-.043
Test Statistic			.072
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.371
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.359
		Upper Bound	.384
a. Test distribution is Normal.			

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Hasil Output Uji Normalitas Persamman II

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.24967138
Most Extreme Differences	Absolute		.073
	Positive		.073
	Negative		-.044
Test Statistic			.073
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.357
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.345
		Upper Bound	.369
a. Test distribution is Normal.			

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Uji Multikolinearitas Persamaan I

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	37.453	4.163		8.996	<.001		
	Risk Profile	3.989	.808	.455	4.938	<.001	.873	1.146
	Good Corporate Governance	5.543	1.406	.355	3.942	<.001	.914	1.094
	Capital Adequacy Ratio	.499	.166	.265	3.006	.004	.953	1.050

a. Dependent Variable: Return On Equity

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Uji Multikolinearitas Persamaan II

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4596.309	5996.478		.767	.446		
	Risk Profile	688.512	930.647	.091	.740	.462	.661	1.513
	Good Corporate Governance	4291.381	1546.988	.318	2.774	.007	.759	1.318
	Capital Adequacy Ratio	326.627	175.879	.201	1.857	.067	.851	1.175
	Return On Equity	124.265	114.976	.144	1.081	.283	.564	1.774

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Uji Autokorelasi

Runs Test		
	Persamaan I	Persamaan II
Test Value ^a	.18387	.10062
Cases < Test Value	39	39
Cases >= Test Value	39	39
Total Cases	78	78
Number of Runs	34	31
Z	-1.368	-2.051
Asymp. Sig. (2-tailed)	.171	.060
a. Median		

Uji Heteroskedesitas Persamaan I

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.679	2.477		2.292	.025		
	Risk Profile (X1)	-.590	.481	-.148	-1.228	.223	.873	1.146
	Good Corporate Governance (X2)	1.048	.837	.147	1.252	.214	.914	1.094
	Capital Adequacy Ratio (X3)	-.112	.099	-.131	-1.134	.260	.953	1.050
a. Dependent Variable: Abs_RES1								

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Uji Heteroskedesitas Persamaan II

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.043	2.436		.839	.404		
	Risk Profile (X1)	-.363	.378	-.132	-.961	.340	.661	1.513
	Good Corporate Governance (X2)	1.047	.628	.214	1.666	.100	.759	1.318
	Capital Adequacy Ratio (X3)	-.079	.071	-.134	-1.103	.274	.851	1.175
	Return On Equity (Y1)	.020	.047	.062	.419	.676	.564	1.774

a. Dependent Variable: Abs_RES2

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Uji Signifikan t persamaan I dan persamaan II

Model		Beta	Sig.
Persamaan I	(Constant)		.001
	Risk Profile	0,455	.001
	Good Corporate Governance	0,355	.001
	Capital Adequacy Ratio	0,265	.004
Persamaan II	Risk Profile	0,091	.462
	Good Corporate Governance	0,318	.007
	Capital Adequacy Ratio	0,201	.067
	Return on Equity	0,144	.283

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Uji Signifikan F Persamaan I

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2041.250	3	680.417	19.619	<.001 ^b
	Residual	2635.775	76	34.681		
	Total	4677.025	79			
a. Dependent Variable: Return On Equity (Y1)						
b. Predictors: (Constant), Capital Adequacy Ratio (X3), Good Corporate Governance (X2), Risk Profile (X1)						

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Uji Signifikan F Persamaan II

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	872131836.106	4	218032959.026	6.257	<.001 ^b
	Residual	2613274410.371	75	34843658.805		
	Total	3485406246.477	79			
a. Dependent Variable: Harga Saham (Y2)						
b. Predictors: (Constant), Capital Adequacy Ratio (X3), Good Corporate Governance (X2), Risk Profile (X1), Return On Equity (Y1)						

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Uji Koefisien Determinasi Persamaan I

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.661 ^a	.436	.414	5,88908
a. Predictors: (Constant), Capital Adequacy Ratio, Risk Profile, Good Corporate Governance				
b. Dependent Variable: Return on Equity				

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Uji Koefisien Determinasi Persamaan II

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.500 ^a	.250	.210	5902.852
a. Predictors: (Constant), Return on Equity, Risk Profile, Capital Adequacy Ratio , Good Corporate Governance				
b. Dependent Variable: <i>Harga Saham</i>				

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Uji Path Analysis Persamaan I

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37.453	4.163		8.996	.001
	Risk Profile (X1)	3.989	.808	.455	4.938	.001
	Good Corporate Governance (X2)	5.543	1.406	.355	3.942	.001
	Capital Adequacy Ratio (X3)	.499	.166	.265	3.006	.004
a. Dependent Variable: Return On Equity (Y1)						

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

Uji Path Analysis Persamaan II

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4596.309	5996.478		.767	.446
	Return On Equity (Y1)	124.265	114.976	.144	1.081	.283
	Risk Profile (X1)	688.512	930.647	.091	.740	.462
	Good Corporate Governance (X2)	4291.381	1546.988	.318	2.774	.007
	Capital Adequacy Ratio (X3)	326.627	175.879	.201	1.857	.067

a. Dependent Variable: *Harga Saham* (Y2)

Sumber: output SPSS, data sekunder yang telah diolah

